

**REPRESENTASI FIKSI ILMIAH POS-APOKALIPS PADA  
NOVEL *HUJAN* KARYA TERE LIYE**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Program Studi Sastra Indonesia



**YENI KURNIA PUTRI  
042119001**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Yeni Kurnia Putri

NPM : 042119001

Judul Skripsi : Representasi Fiksi Ilmiah Pos-Apokalips Pada Novel *Hujan*  
Karya Tere Liye

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dedi Yusar, M.Pd  
NIK. 1.0392 004 174

(  )

Pembimbing II : Yuyus Rustandi, M.Pd  
NIK. 1.0497 020 274

(  )

Penguji : Prapto Waluyo, M.Hum  
NIK. 1.0392004174

(  )

Ditetapkan di Bogor  
Tanggal: 22 Juni 2023

  
Dekan

Dr. Henny Suharyati, M.Si.  
NIP. 19600671990092001



Ketua Program Studi

  
Yuyus Rustandi, M.Pd.  
NIK. 1.0497 020 274

## HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Yeni Kurnia Putri  
NPM : 042119001  
Judul : Representasi Fiksi Ilmiah Pos-Apokalips pada  
Novel *Hujan* karya Tere Liye

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Pakuan Bogor maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penilaian penulis sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan judul buku aslinya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benaran dari pernyataan ini, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya per oleh serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bogor, 17 Juni 2023

Yang membuat nertanyaan,

  
B764EAMX116346850  
Yeni Kurnia Putri

042119001

## HALAMAN PERNYATAAN PELIMPAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Kurnia Putri  
NPM : 042119001  
Judul : Representasi Fiksi Ilmiah Pos-Apokalips pada  
Novel *Hujan* karya Tere Liye

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir Skripsi ini. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis Saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 17 Juni 2023



Yeni Kurnia Putri  
042119001

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT karna atas rahmat-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “*Representasi Fiksi Ilmiah Pos- Apokalips pada Novel Hujan Karya Tere Liye*” ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Penyusunan laporan ini dilakukan dengan tujuan sebagai syarat akhir kelulusan dalam menyelesaikan perkuliahan di program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Pakuan.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr.rer.pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Dr. Hj. Henny Suharyati, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Pakuan.
3. Yuyus Rustandi, M.Pd., selaku Ketua Prodi Sastra Indonesia FISIB Universitas Pakuan.
4. Dedi Yusar, M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberi bantuan dalam penulisan skripsi dan Dadan Suwarna, M.Hum., selaku penguji di dalam sidang.
5. Orang tua tercinta dan keluarga yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis selama berlangsungnya penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
6. Teman-teman Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan terutama Hikmah, Hanin, Sabrina yang selalu membantu dan memberi saran kepada penulis saat penyusunan skripsi.
7. Para sahabat yang telah memberikan dukungan serta kritik dan saran demi tercapainya keberhasilan dalam penyusunan skripsi.
8. Dosen Sastra Indonesia Universitas Pakuan yang selalu memberikan ilmu dan masukan untuk penulis sehingga penulis mendapatkan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari di dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis secara terbuka menerima saran dan kritik positif dari pembaca. Agar hasil tugas akhir ini dapat mencapai kesempurnaan dan dapat menjadi referensi yang baik bagi pembaca. Demikian apa yang dapat penulis sampaikan.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih banyak semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi yang baik bagi pembaca, khususnya mahasiswa yang hendak melaksanakan tugas akhir skripsi.

Bogor, 17 Juni 2023

Yeni Kurnia Putri  
042119001

## ABSTRAK

**Yeni Kurnia Putri. 042119001. 2023. *Representasi Fiksi Ilmiah Pos-Apokalips pada Novel Hujan Karya Tere Liye*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pakuan, Bogor. Di bawah bimbingan: Dedi Yusar, M.Pd., dan Yuyus Rustandi, M.Pd.**

Di Indonesia, para penulis menciptakan karya-karya tentang bencana alam dengan tujuan yang lebih dari sekadar karya sastra belaka. Mereka menyisipkan pesan-pesan untuk kehidupan di masa depan. Satrawan sebagai seorang penulis, tidak hanya berkisah tentang masa lalu, tetapi lebih kepada masa depan dengan imajinasi yang kuat. Iamembayangkan bahwa kehidupan di bumi telah maju pesat dengan adanya teknologi canggih yang memungkinkan manusia untuk hidup lebih efisien dan bekerja dengan lebih cepat. Fiksi ilmiah pos-apokalips menjadi salah satu teori yang khusus menggambarkan ancaman dan kehancuran peradaban Bumi. Salah satu contoh novel yang mengangkat tema ini adalah *Hujan* karya Tere Liye. Novel ini mengisahkan bencana alam yang terjadipada tahun 2042, dimana dunia yang telah modern dan maju mengalami gempa bumi dan letusan gunung yang dahsyat, menyebabkan kehancuran sebagian besar permukaan bumi. Dalam novel *Hujan* terdapat genre utopia yang menampilkan bentuk hubungan yang lebih baik secara dramatis di akhir cerita.

Penelitian ini akan berfokus pada struktur novel dan fungsi pos-apokalips di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Terdapat dua rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana struktur novel *Hujan* karya Tere Liye ? (2) Bagaimana fungsi novel pos-apokalips di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye?. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan fenomena atau kejadian yang diamati secara detail, sistematis, dan obyektif. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktur novel dan pos-apokalips sebagai kiblat penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur novel yang dihadapi oleh tokoh-tokoh di dalam cerita merupakan masalah serius yang mungkin akan terjadi dalam seratus tahun ke depan. Penelitian ini menemukan adanya kasus potensial terjadinya musim panas ekstrem yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia di bumi. Fungsi yang paling signifikan dalam penelitian ini adalah fungsi peringatan. Dalam fungsiperingatan, terdapat penekanan pada kenyataan dari situasi bumi saat ini. Oleh karena itu, pengarang cerdas dalam penggunaan kata-kata sehingga pembaca dapat belajar dan menyadari pentingnya menjaga bumi agar terhindar dari bencana alam yang dahsyat. Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa menjaga bumi merupakan kegiatan yang sangat penting guna mengurangi dampak bencana alam dan menjaga kelestarian bumi.

**Kata kunci: Pos-apokalips, Tere Liye, Utopia**

## ABSTRACT

**Yeni Kurnia Putri. 042119001. 2023. *Representasi Fiksi Ilmiah Pos-Apokalips pada Novel Hujan Karya Tere Liye*. Faculty of Social and Cultural Sciences, Indonesian Literature Study Program, Pakuan University, Bogor. Supervised Dedi Yusar, M.Pd., and Yuyus Rustandi, M.Pd.**

*In Indonesia, writers create works about natural disasters with purposes beyond mere literary works. They embed messages for future life. Satrawan as a writer, not only tells stories about the past but also focuses on the future with strong imagination. He envisions a highly advanced life on Earth with sophisticated technology that enables humans to live more efficiently and work faster. Post-apocalyptic science fiction is one theory specifically depicting the threats and destruction of Earth's civilization. One example of a novel that explores this theme is Hujan by Tere Liye. The novel narrates a natural disaster that occurs in 2042, where the modern and advanced world experiences a massive earthquake and volcanic eruption, causing the destruction of a significant portion of the Earth's surface. In the novel Hujan, there is a utopian genre that portrays a dramatically better form of relationships towards the end of the story.*

*This research focuses on the novel's structure and the function of post-apocalyptic elements within Hujan by Tere Liye. There are two research questions in this study: (1) What is the structure of the novel Hujan by Tere Liye? (2) What is the function of the post-apocalyptic elements in the novel Hujan by Tere Liye? The research method employed in this study is descriptive analysis. This method aims to describe or elaborate on the observed phenomena or events in detail, systematically, and objectively. The study utilizes the theories of novel structure and post-apocalyptic elements as the research framework.*

*The results of this research indicate that the novel's structure faced by the characters in the story represents serious problems that may occur in the next hundred years. The study identifies the potential occurrence of extreme summer seasons that could threaten human survival on Earth. The most significant function found in this study is the warning function. In the warning function, emphasis is placed on the reality of the current state of the Earth. Hence, the author cleverly employs words to enable readers to learn and realize the importance of preserving the Earth to avoid catastrophic natural disasters. From this research, it can be concluded that preserving the Earth is a crucial activity to reduce the impact of natural disasters and safeguard the Earth's sustainability.*

**Keywords: Post-apocalyptic, Tere Liye, Utopia**

## DAFTAR ISI

|                                                           |             |
|-----------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                           | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI .....</b>                   | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN PELIMPAHAN SKRIPSI.....</b>         | <b>iii</b>  |
| <b>PRAKATA .....</b>                                      | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                       | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                     | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                   | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                | <b>x</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                            | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang .....                                  | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                 | 5           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                               | 5           |
| 1.4 Objek Penelitian .....                                | 5           |
| 1.5 Metode Penelitian.....                                | 5           |
| 1.6 Sistematika Penulisan.....                            | 6           |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>                           | <b>8</b>    |
| 2.1 Struktur Novel.....                                   | 8           |
| 2.1.1 Tema .....                                          | 8           |
| 2.1.2 Tokoh dan Penokohan.....                            | 9           |
| 2.1.3 Alur .....                                          | 10          |
| 2.1.4 Latar .....                                         | 10          |
| 2.2 Novel Pos-apokalips.....                              | 11          |
| <b>BAB III SINOPSIS DAN RIWAYAT HIDUP PENGARANG .....</b> | <b>16</b>   |
| 3.1 Sinopsis .....                                        | 16          |
| 3.2 Riwayat Hidup Pengarang.....                          | 21          |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>                            | <b>24</b>   |
| 4.1 Struktur Novel.....                                   | 24          |
| 4.1.1 Tema .....                                          | 25          |
| 4.1.2 Tokoh dan Penokohan.....                            | 26          |

|                                             |           |
|---------------------------------------------|-----------|
| 4.1.2.1 Lail.....                           | 26        |
| 4.1.2.2 Esok ( Soke Bahtera) .....          | 28        |
| 4.1.2.3 Elijah.....                         | 29        |
| 4.1.2.4 Maryam.....                         | 30        |
| 4.1.2.5 Ibu Lail dan Ayah Lail.....         | 31        |
| 4.1.2.6 Wali Kota dan Istri Wali Kota ..... | 32        |
| 4.1.2.7 Claudia.....                        | 33        |
| 4.1.2.8 Ibu Esok.....                       | 34        |
| 4.1.2.9 Ibu Suri .....                      | 34        |
| 4.1.3 Alur .....                            | 35        |
| 4.1.4 Latar .....                           | 38        |
| 4.1.4.1 Latar Tempat.....                   | 38        |
| 4.1.4.2 Latar Waktu.....                    | 44        |
| 4.1.4.3 Latar Suasana.....                  | 47        |
| 4.2 Fungsi Pos-Apokalips .....              | 49        |
| 4.2.1 Fungsi Estetika .....                 | 49        |
| 4.2.2 Fungsi Informatif .....               | 50        |
| 4.2.3 Fungsi Formatif.....                  | 50        |
| 4.2.4 Fungsi Hiburan.....                   | 51        |
| 4.2.5 Fungsi Realistis Evokatif .....       | 51        |
| 4.2.6 Fungsi Edukatif.....                  | 52        |
| 4.2.7 Fungsi Peringatan.....                | 53        |
| <b>BAB V KESIMPULAN .....</b>               | <b>55</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                 | <b>57</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP.....</b>                   | <b>59</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|                   |    |
|-------------------|----|
| Gambar 1. 1 ..... | 16 |
|-------------------|----|

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sering mengalami bencana alam, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), hal ini karena Indonesia berlokasi di pertemuan tiga lempeng tektonik, lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Kondisi itulah yang menimbulkan potensi bencana alam seperti gunung berapi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Beberapa bencana alam yang terjadi bahkan cukup besar untuk sampai terasa atau disoroti oleh negara-negara lain. Pada 27 Mei 2006 di Yogyakarta, tepat di pagi hari pukul 05.53 WIB, terjadi gempa bumi berkekuatan 5,9 SR yang mengguncang Yogyakarta dan sekitarnya. Orang-orang banyak yang masih dalam kondisi terlelap, sehingga mereka terjebak di dalam rumah yang roboh. Gempa Yogyakarta menjadi gempa terbesar kedua di Indonesia setelah peristiwa yang menimpa Aceh di tahun 2004.

Penulis di Indonesia membuat karya tentang bencana alam, mereka membuat itu bukan semata hanya karya sastra di dalamnya, ada pesan-pesan untuk kehidupan di masa depan. Sastrawan membuat karya bukan tentang masa lalu, melainkan masa depan dengan imajinasi yang kuat bahwa kehidupan di bumi ini sudah sangat maju dengan teknologi yang canggih manusia menjadi hidup lebih hemat dan bekerja lebih cepat. Namun, dibalik itu semua ada bencana buruk yang mungkin saja akan terjadi di bumi ini. Karena iklim di bumi akan mengalami perubahan yang menyebabkan cuaca tidak menentu.

Fiksi ilmiah pos-apokalips adalah sub-genre spesifik yang menggambarkan peradaban Bumi yang sedang bahaya dan banyak ancaman. Dunia fiksi pos-apokalips mencerminkan kemungkinan bahaya dan ancaman yang terkait dengan politik kontemporer, perubahan lingkungan, budaya, teknologi, dan masyarakat. Penelitian pos-apokalips berpengaruh pada masa depan distopia dengan menggambarkan kemungkinan terburuk dari musnahnya manusia. Sastra tidak hanya dapat

merekam masa lalu tetapi juga membayangkan masa depan untuk memberi gambaran yang mungkin akan terjadi di masa depan. Namun, setiap masa depan yang dibayangkan tetaplah fiktif, sejauh itu atau mungkin tidak terpenuhi seluruhnya atau sebagian. Kiamat yang demikian merupakan kemungkinan yang terbungkus dalam cangkang waktu, dan beberapa elemen di dunia saat ini dapat membukanya.

Solusi dari situasi saat ini adalah menyadari ancaman, memikirkannya, tidak takut membicarakannya, membagikannya, dan mendiskusikannya. Dunia fiksi adalah alat untuk mendiskusikan kemungkinan masa depan dalam dialog sosial. Literatur pos-apokalips membantu mengkaji kekhawatiran, ketakutan, dan kecemasan masyarakat selama berabad-abad. Penulis menggunakan ekstrapolasi aspek masa kini, dan dunia fiksi berfungsi sebagai peringatan tentang tren saat ini yang perlu dihindari, seperti penyalahgunaan teknologi, bencana lingkungan, perang nuklir, sumber daya yang mulai berkurang, dan banyak lainnya.

Pos-apokalips menciptakan hubungan antara kemungkinan masa depan, keadaan bumi, dan manusia saat ini. Karya ini mengingatkan pembaca bahwa pilihan dan interaksi mereka berkontribusi untuk menghasilkan masa depan. Pembaca ditawarkan kesempatan besar untuk mempertimbangkan visi masa depan yang mereka inginkan menjadi kenyataan. Dalam novel *The World Set Free from 1909* karya H. G. Wells menceritakan pembuatan bom atom dan penggunaan pembangkit listrik tenaga nuklir. Wells menggambarkan perang atom destruktif yang akan memusnahkan peradaban manusia dari bumi, agar manusia yang tersisa bebas untuk membangun masyarakat baru. Sepanjang waktu, penulis fiksi ilmiah telah menggambarkan ketakutan dan kekhawatiran masyarakat dalam novel mereka. Melihat kembali sejarah literatur pos-apokalips, pada dasarnya kita sedang menelusuri sejarah ketakutan dan kepedulian terhadap umat manusia dari abad ke-19 hingga saat ini. Pada 1950-an, literatur pos-apokalips yang menggambarkan masyarakat setelah bencana nuklir mulai berkembang. Penggambaran sastra ini tentunya terkait dengan ketakutan yang ada di mana-mana terhadap senjata nuklir.

Karya sastra merepresentasikan fiksi ilmiah pos-apokalips merekam bencana alam yang diungkapkan Tere Liye dalam karyanya berjudul *Hujan*. Tere Liye menggambarkan bencana alam dan prediksi masa depan bahwa manusia akan punah oleh musim panas ekstrem enam puluh sampai delapan puluh derajat celsius. Manusia menciptakan sebuah kapal besar untuk mereka pergi dari bumi ke luar angkasa guna mempertahankan manusia agar tidak punah sampai bumi pulih seperti sedia kala. Terlepas dari fiksi tersebut yang telah mendominasi pola pikir pembaca sehingga dalam kehidupan nyata dari konstruksi fiksi banyak cerita ini telah menimbulkan pertanyaan mengenai cakrawala yang tumpang tindih mengenai imajinasi sastra dapat bertabrakan atau menjadi kenyataan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah fiksi ilmiah pos-apokalips yang terjadi pada konflik di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang fiksi ilmiah pos-apokalips pada cerita novel yang ada pada novel *Hujan* karya Tere Liye. Fiksi ilmiah pos-apokalips dipilih pada penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan permasalahan yang terjadi di dalam cerita pada novel *Hujan* karya Tere Liye tentang bumi yang semakin tidak kondusif dan teknologi yang sangat maju di masa depan.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap novel *Hujan* karya Tere Liye untuk dijadikan bahan acuan dan referensi penelitian ini, di antaranya :

Sauri (2019) dengan judul “Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla’ul Anwar Banten”. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang ada pada novel *Hujan* karya Tere Liye. Analisis penelitiannya menyimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran kajian prosa pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pentor *et al* (2021) dengan judul “Analisis Nilai – Nilai Pendidikan dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh

Kalista ini untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik pembentuk novel *Hujan* karya Tere Liye dan untuk mengetahui nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Analisis penelitiannya menyimpulkan unsur intrinsik yang berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan nilai-nilai pendidikan yang berupa nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial.

Qiwarunnisa *et al* (2018) dengan judul “Simbolisme Hujan dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye”. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan peran simbol “hujan” dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, (2) mendeskripsikan makna “hujan” dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, heuristik dan hermeneutik, dan (3) mendeskripsikan peran simbol “hujan” dalam novel *Hujan* karya Tere Liye terhadap pembentukan makna dan estetika. Analisis penelitiannya yaitu mengetahui hipogram potensial berupa bencana yang terjadi tahun 2015 dan hipogram aktual novel *Hujan* yaitu novel yang pernah diterbitkan sebelumnya dengan berjudul *Rindu*.

Rosiana *et al* (2022) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye”. Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan fakta cerita dan tema yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Hujan* karya Tere Liye. (2) mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Analisis penelitiannya menunjukkan (1) Lail seorang anak yatim piatu yang memiliki budi pekerti yang baik. Keikhlasan dalam menerima kenangan menyakitkan membuat dirinya mampu menjalani takdir hidup dengan kuat. (2) Nilai peduli sosial, bertanggung jawab, kerja keras, gemar membaca, disiplin, bersahabat, jujur, mandiri, kreatif dan peduli lingkungan merupakan temuan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel ini.

Atmaja *et al* (2020) dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye”. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai moral baik dan nilai moral buruk dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Analisis penelitiannya dan pembahasan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa novel tersebut terdapat nilai-nilai moral baik dan nilai-nilai moral buruk.

Dari beberapa penelitian yang pernah dikaji pada novel *Hujan* karya Tere Liye diatas berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang fiksi ilmiah pos-apokalips utopia pada novel *Hujan* karya Tere Liye. Penelitian ini mengangkat isu tentang kejadian yang mungkin akan terjadi di masa depan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis struktur dan fungsi pos-apokalips pada novel *Hujan* karya Tere Liye dengan teori fiksi ilmiah pos-apokalips utopia.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur novel *Hujan* karya Tere Liye ?
2. Bagaimana fungsi novel pos-apokalips di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye?

### 1.3 Tujuan Penelitian

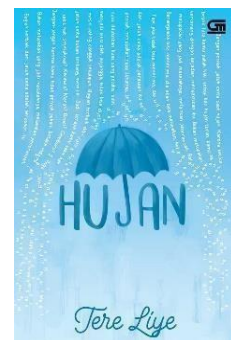
Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah :

1. Menganalisis struktur novel pada novel *Hujan* karya Tere Liye
2. Menganalisis fungsi pos-apokalips dalam novel *Hujan* karya Tere Liye

### 1.4 Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novella, cerita pendek, drama, dan puisi, dalam konteks ini adalah teks novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye. Berikut adalah identitas novel tersebut.

- |                   |                             |
|-------------------|-----------------------------|
| a. Judul Novel    | : <i>Hujan</i>              |
| b. Pengarang      | : Tere Liye                 |
| c. Penerbit       | : PT Gramedia Pustaka Utama |
| d. Jumlah halaman | 320                         |
| e. Jenis buku     | : Novel                     |
| f. Cetakan        | : ke-33 Juli 2019           |



Gambar 1. 1

### 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan fenomena atau kejadian yang diamati secara detail, sistematis, dan obyektif. Menurut Suriasumantri (2005), metode deskriptif analisis ialah metode yang digunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Metode ini melibatkan studi kritis terhadap materi yang ada dengan tujuan memahami secara mendalam konteks, isi, dan kontribusi masyarakat dari karya tersebut.

Dalam menggunakan metode deskriptif analisis, penelitian ini akan sistematis menganalisis dan menggambarkan berbagai aspek yang relevan dari naskah atau karya yang diteliti. Metode ini juga membantu menggambarkan karakteristik dan gaya penulisan, serta memberikan konteks historis atau sosial yang relevan. Namun, penafsiran dan analisis subjektif dapat mempengaruhi hasil metode deskriptif analisis. Oleh karena itu, pentingnya di dalam penelitian melihat sudut pandangnya dan menggabungkan dengan pendekatan kritis yang objektif. Fokus penelitian deskriptif analisis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga analisis dan interpretasi tentang data tersebut.

Metode penelitian deskriptif analisis memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena yang diamati tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian variabel. Metode ini membantu memahami keadaan yang ada, serta memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut. Dari hasil deskriptif analisis, selanjutnya hasil uraian tersebut difokuskan pada penelitian fiksi ilmiah pos-apokalips dengan bahan yang diteliti berupa teks yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai

berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, objek penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisikan penjelasan tentang teori yang digunakan sebagai referensi pembahasan pada bab IV.

## BAB III SINOPSIS DAN RIWAYAT HIDUP PENGARANG

Bab ini berisikan tentang riwayat hidup Tere Liye dan beberapa karyanya, serta sinopsis dari novel *Hujan*.

## BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini adalah bab inti dari dalam format sistematika penulisan yang berisikan kajian tentang novel yang bersangkutan, yaitu “Representasi fiksi ilmiah pos-apokalips pada Novel *Hujan* karya Tere Liye”.

## BAB V SIMPULAN

Bab ini meliputi kesimpulan dan kajian yang telah dianalisis, bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

Riwayat Hidup Penulis

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Struktur Novel**

Sastra telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkan sastra untuk pengalaman hidupnya. Menurut Atar Semi (1993:3) sastra adalah suatu bentuk dan pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusiadan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Hal itu dapat disimpulkan bahwa sastra bukan hanya tentang karya tetapi tentang kehidupan manusia. Menganalisis suatu karya sastra, struktur intrinsik sastra sering digunakan dalam penelitian, seperti pernyataan Tengsoe Thahjono (1988:44) sebagai berikut:

*“Unsur intrinsik sastra adalah hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam, misalnya yang berhubungan dengan struktur yang mempunyai sifat otonom seperti alur atau plot, karakter, panorama, titik kisah, suspense (kejutan) dan sebagainya merupakan unsur intrinsik prosa fiksi.”*

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah unsur intrinsik sastra itu penting dalam suatu cerita, tanpa unsur intrinsik karya sastra tidak memiliki rasa yang dapat membuat pembaca tertarik dengan isi cerita tersebut. Di bawah ini adalah unsur intrinsik pada penelitian ini yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

##### **2.1.1 Tema**

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa konflik tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Saad (dalam Ali 1967:118) berpendapat bahwa tema adalah suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu. Sudjiman (1981:24) mendefinisikan tema sebagai suatu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan tema adalah gagasan utama dalam cerita, tema mengandung pandangan hidup pengarang terhadap kejadian di dalam hidupnya atau isu yang sedang terjadi di dunia ini. Tema bisa memiliki berbagai macam cerita tidak terpaku pada tema yang sudah ada, pengarang bebas dalam menentukan sebuah tema, tetapi harus tetap konsisten dalam membangun ceritanya.

### **2.1.2 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan dua unsur yang berbeda namun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita yang terdapat di dalam cerita si pengarang. Menurut Esten (1990:27) perwatakan atau penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh cerita rekaan.

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan menurut Nurgiyantoro (2015:247) mengatakan bahwa penokohan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tokoh dan penokohan di dalam sebuah cerita itu penting, tokoh yang memerankan berbagai watak yang mewarnai isi di dalam sebuah cerita. Karena tanpa adanya tokoh sebuah cerita tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu di dalam sebuah karya sastra tokoh dan penokohan

saling berdampingan dan melengkapi.

### **2.1.3 Alur**

Karya sastra memiliki beberapa unsur pendukung dan alur merupakan salah satu unsur dalam sebuah karya sastra, alur memiliki peran yang sangat penting di antara unsur lainnya. Sudjiman (1992:43) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama yang menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Dari pendapat itu di simpulkan bahwa alur merupakan suatu peristiwa berdasarkan urutan waktu yang direka oleh pengarang melalui urutan ceritanya.

Bagian struktur alur setelah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Aminudin (1987:83) alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku cerita. Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa definisi alur adalah bagian penting dari sebuah karya sastra sebagai pengatur jalannya cerita yang terdapat serangkaian peristiwa yang membentuk hubungan sebab-akibat dan struktur dalam penyajian cerita yang ditulis oleh pengarang. Peristiwa-peristiwa yang membuat alur cerita adalah konflik, konflik inilah yang membawa cerita ke dalam klimaks, di mana tokoh di dalam cerita menemukan titik puncak penentuan nasibnya.

### **2.1.4 Latar**

Latar tidak kalah pentingnya dengan unsur intrinsik yang lainnya, karena latar dapat mendeskripsikan cerita di dalam karya fiksi mengenai kapan peristiwa itu terjadi, di mana peristiwa itu terjadi, dan bagaimana kondisi sekitar tempat kejadian. Latar memberikan pijakan cerita di dalam novel secara konkret dan jelas. Dengan latar penyajian cerita di dalam novel pun terkesan realistis, sehingga cerita tersebut seolah benar-benar terjadi.

Latar menurut Sudjiman (1981:44) adalah semua petunjuk, keterangan, pengacuan yang berkaitan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Yudhiono (1986:35) mengemukakan latar adalah lukisan atau gambaran mengenai ruang atau

waktu terjadinya peristiwa. Dan menurut Nurgiyantoro (2015:302) mengatakan bahwa latar atau *setting* yaitu disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya.

Kesimpulannya latar merupakan semua petunjuk terjadinya cerita mulai dari tempat, waktu dan suasana yang ada pada cerita tersebut. Latar di dalam sebuah karya sastra menjadi salah satu unsur intrinsik yang penting, oleh karena itu latar selalu mempunyai ruang tersendiri dalam sebuah karya fiksi.

## 2.2 Novel Pos-apokalips

Kata “apokalips” dalam bahasa Jerman *Apokalyptik* pertama kali diperkenalkan oleh Gottfried Christian Friedrich Lucke saat membahas kiamat Yohanes atau Kitab Wahyu, istilah ini kemudian digunakan dalam berbagai konteks ilmiah untuk merujuk pada fiksi yang berhubungan dengan akhir dunia. Fiksi pos-apokalips adalah bidang yang semakin penting dalam fiksi ilmiah serta genre populer di kalangan pembaca, semakin diamati karena popularitasnya dalam beberapa tahun terakhir, kiamat menjadi subjek karya teoritis yang mengkaji genre, fungsi, dan jenisnya. Literatur apokalips memunculkan teks pos-apokalips yang membayangkan kehidupan setelah kiamat, penyebabnya kemungkinan dari bencana alam dan pandemi hingga senjata pemusnahan massal buatan manusia atau bahkan invasi Alien ke bumi. Secara umum, apokalips ialah sebuah gagasan yang membahas tentang bencana besar atau global, kepunahan universal, dan akhir dunia atau yang disebut kiamat (Vasso, 2018:2). Literatur pos- apokalips juga memainkan peran kunci dalam memperingatkan dan mendidik masyarakat tentang perubahan iklim, bahaya ekologis, risiko teknologi atau masalah sosial.

Novel apokalips cenderung membahas isu-isu penting dan menyampaikan pesan tertentu kepada politik dan masyarakat kontemporer. Gaya sastra ini menggunakan situasi yang ekstrem, sering kali berlatar belakang bencana global atau kehancuran dunia, untuk mengeksplorasi dan mengkritik isu-isu relevan dengan zaman sekarang. Salah satu ciri khas novel apokalips adalah bahwa pengarang sering kali menghadirkan dunia yang

hancur atau terancam punah akibat perang, bencana alam, wabah penyakit, perubahan iklim, atau ancaman lainnya. Novel apokalips juga membahas isu-isu sosial, seperti ketimpangan ekonomi, perpecahan rasial, penindasan politik, atau penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks, novel apokalips sering kali mempertanyakan kebijakan pemerintah, korupsi, atau perang, sambil mengeksplorasi potensi konsekuensi yang destruktif dari tindakan-tindakan tersebut.

Namun, bacaan yang terkait dengan karya sastra merupakan perumpamaan yang cenderung berteologi wacana representasi dan juga menekankan berakhirnya bumi dengan kekuasaan sang pencipta. Berbeda dengan pendekatan pra-modern, pemaknaan kiamat modern menunjukkan kehidupan yang dibentuk oleh krisis yang mengarah pada akhir dunia yang dramatis. Dalam karya Tere Liye yang berjudul *Hujan*, ia mengungkapkan tentang dunia di masa depan dengan kemajuan teknologi yang jauh lebih canggih, Tere Liye menggambarkan bumi akan mengalami musim panas ekstrem yang akan membuat manusia punah, sebelum itu terjadi seorang genius yang ada pada cerita itu membuat solusi dari masalah yang akan menimpa bumi 10 tahun ke depan. Beberapa literatur klasik pos-apokalips dari abad ke-19 dan awal abad ke-20 menggunakan ancaman wabah sebagai motif utamanya, dalam literatur topik tersebut diubah menjadi ketakutan akan virus buatan yang dimodifikasi di laboratorium.

Schatz (2012:21) mengungkapkan bahwa sering kali dibutuhkan gambaran kehancuran untuk memotivasi manusia dalam menanggapi kerusakan yang telah terjadi secara perlahan-lahan. Pada kenyataan ini, dibutuhkan kesadaran terhadap bencana yang akan datang sehingga tercipta sikap bijak terhadap ekologi alam. Oleh sebab itu, ketika membahas tentang apokalips tentu tidak akan jauh dari peran imajinasi, sebab hal tersebut belum terjadi. Namun, secara persuasif telah memberikan efek kecemasan yang diharapkan mampu menghasilkan rasa tanggung jawab dan etika manusia terhadap alam.

Genre utopia didirikan pada tahun 1516 oleh Thomas More yang menerbitkan utopia, pengarang karya sastra utopia tidak dapat membayangkan dunia yang lebih baik pada abad ke-21 karena mulai

terjadinya kondisi bumi yang semakin memburuk dan manusia yang membabi buta tidak menyayangi lingkungan. Fiksi utopis menampilkan bentuk hubungan yang lebih baik secara dramatis di antara orang-orang. Dalam sistem utopia yang sempurna, preferensi selalu diberikan kepada tirani, bukan pada kehendak individu karena orang yang berpangkat itu lebih di hargai daripada masyarakat biasa. Abad ke-21 tidak memberikan tempat bagi visi utopis yang ideal karena kesejarahan yang kejam dengan keadaan dan argumen yang valid, banyak utopia yang berubah menjadi distopia. Utopia mengandung fokus distopia dan sebaliknya, aspek utopia juga dapat ditemukan di distopia. Seperti halnya karya Tere Liye pada novel *Hujan* yang menceritakan dunia berakhir dengan tragis karena manusia akan musnah, setelah dilakukan penelitian para ilmuwan berlomba-lomba menciptakan alat yang canggih untuk mempertahankan populasi manusia di bumi.

*Afterland* adalah novel fiksi ilmiah tahun 2020 karya penulis Afrika Selatan Lauren Beukes menceritakan tentang pandemi tahun 2020 yang telah membunuh hampir semua pria. Tiga tahun kemudian di Amerika Serikat, Cole dan putranya yang berusia dua belas tahun, Miles mencoba melarikan diri ke rumah mereka di Afrika Selatan. Cole menyamarkan Miles sebagai seorang gadis dan menamainya Mila. Miles adalah salah satu dari sedikit laki-laki yang masih hidup, dan dicari oleh peneliti pemerintah AS dan pedagang anak laki-laki.

Penulis fiksi ilmiah telah menggambarkan ketakutan dan kekhawatiran masyarakat di dalam karyanya, melihat kembali sejarah literatur pos-apokalips. Pada dasarnya sejarah ketakutan dan kepedulian terhadap umat manusia dari abad ke-19 dan awal abad ke-20 menggunakan ancaman wabah sebagai motif utamanya. Dalam literatur, topik tersebut diubah menjadi ketakutan akan virus buatan yang dimodifikasi di laboratorium. Pada 1950-an, literatur pos-apokalips yang menggambarkan masyarakat setelah bencana nuklir mulai berkembang. Penggambaran sastra ini tentunya terkait dengan ketakutan yang ada dimana-mana terhadap senjata nuklir.

Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

tema ketakutan dalam literatur pos-apokalips juga berubah. Topik wabah berubah menjadi ketakutan akan virus buatan yang dimodifikasi di laboratorium. Penulis fiksi ilmiah mulai menggambarkan skenario di mana penelitian genetika dan eksperimen di laboratorium dapat menghasilkan virus yang mematikan atau organisme yang mengancam kelangsungan hidup manusia. Penulis fiksi ilmiah menggunakan kehancuran pasca-bencana nuklir sebagai latar belakang untuk menjelajahi konsekuensi dan tantangan yang dihadapi manusia dalam menghadapi ancaman tersebut.

Tahun 2016 Tere Liye membuat karya sastra dengan mengambil latar tahun 2042 hingga 2050 yang mengisahkan dunia di masa depan dengan kecanggihan teknologi dan bencana alam yang akan memusnahkan manusia. Tere Liye menggambarkan peradaban dunia jauh lebih maju dengan canggihnya teknologi, di satu sisi itu bisa menjadi bencana alam yang akan memusnahkan manusia. Salah satu aspek yang diungkapkan dalam novel adalah perubahan iklim yang tidak menentu. Tere Liye menggambarkan bagaimana iklim bumi menjadi semakin tidak stabil, menyebabkan suhu bumi yang semakin panas. Hal ini mengarah kepada krisis air yang parah, di mana sumber daya air semakin langka. Krisis air tersebut kemudian menjadi faktor utama dalam kepunahan manusia di dalam novel.

Penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi beberapa aspek fiksi pos-apokalips, terutama dampaknya terhadap perubahan dan kesadaran masyarakat, fungsi fiksi pos-apokalips akan dijelaskan, dengan fokus pada fungsi peringatan yang penting untuk penelitian dari fiksi ilmiah. Fungsinya yaitu (1) fungsi estetika: fiksi pos-apokalips menyajikan pengalaman estetika dan artistik kepada pembaca melalui narasi dan deskripsi yang kuat. Penggambaran dunia pasca bencana atau pos-apokalips sering kali membangkitkan emosi dan memberikan pengalaman visual yang kaya. (2) fungsi informatif: fiksi pos-apokalips, jenis fiksi ini memperluas pengetahuan pembaca tentang dunia saat ini dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu sosial, politik, ekonomi, atau lingkungan. Melalui aspek ini, pembaca dapat menggali aspek-aspek dunia yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya. (3) fungsi formatif: fiksi pos-apokalips membentuk sistem nilai pembaca dengan menciptakan pengalaman realistik. Dengan melibatkan pembaca dalam narasi yang meyakinkan, fiksi ini

dapat mempengaruhi dan membentuk pandangan pembaca dalam narasi yang meyakinkan, fiksi ini dapat mempengaruhi pembaca terhadap moralitas, etika, dan pertimbangan sosial. (4) fungsi hiburan: pembaca sering kali mengharapkan hiburan dari fiksi pos-apokalips. Ketegangan, aksi, dan ketidakpastian dalam cerita dapat memberikan kepuasan dan kenikmatan dalam membaca. (5) fungsi realistik: fiksi pos-apokalips menggunakan wacana dan terminologi yang realistik untuk menyajikan dunia yang memikat dan meyakinkan. Hal ini membantu menciptakan kesan realisme yang kuat dan membuat pembaca terhubung dengan narasi yang ditawarkan. (6) fungsi edukatif: fiksi pos-apokalips dapat mendidik pembaca dalam budaya, politik, ekologi, dan berbagai aspek lainnya. Melalui cerita-cerita ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang masalah-masalah kompleks yang mungkin dihadapi oleh manusia masa depan. (7) fungsi peringatan: dengan mengekstrapolasi aspek-aspek kontroversial dan masalah dari realitas yang ada, fiksi ini menggambarkan konsekuensi dari tindakan atau keadaan tertentu di masa depan. Tujuan peringatan ini adalah untuk mencegah terjadinya masa depan yang tidak diinginkan atau bahkan mencegahnya terjadi di dunia nyata saat ini. Fungsi peringatan dalam karya-karya pos-apokalips serta fiksi ilmiah pada umumnya adalah sebuah asumsi seorang pengarang, yang beroperasi dengan hipotesis tertentu. Selain itu, seorang pengarang lebih dekat dengan eksperimen sosiologis daripada penjelasan yang tepat dan ilmiah tentang fenomena yang tidak diketahui. Dengan menghadapkan pembaca pada masa depan yang tidak menyenangkan dan sering kali tidak dapat diterima, sastra pos-apokalips juga berusaha memastikan bahwa masa depan seperti itu tidak terjadi di dunia saat ini.

## **BAB III**

### **SINOPSIS DAN RIWAYAT HIDUP PENGARANG**

#### **3.1 Sinopsis**

Cerita dimulai dari pertemuan antara seorang pasien dengan paramedis senior, Pasien tersebut bernama Lail dan paramedis tersebut bernama Elijah. Lail bertemu dengan paramedis tersebut dengan satu tujuan, yaitu menghapus ingatannya tentang hujan. Untuk menghapus ingatannya Lail harus menceritakan semua cerita hidupnya dengan detail dan tidak boleh ada kebohongan dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Kemudian Lail menceritakan kejadian 8 tahun sebelum Lail datang ke dokter Elijah yaitu tanggal 21 Mei 2042 di mana bayi kesepuluh milyar baru saja dilahirkan. Banyak pendapat tentang bayi tersebut, ada yang berpendapat itu adalah anugerah tetapi ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah sebuah musibah. Anak perempuan yang berjalan di belakang mengangguk, buru-buru mengejar ibunya, tadi dia mendongak melihat tulisan-tulisan, tetapi asyik menatap air butir gerimis. Usianya tiga belas tahun, dengan rambut panjang tergerai. Dia mengenakan sepatu baru, tas baru, dan seragam sekolah baru, anak itu bernama Lail ini adalah hari pertama ia masuk sekolah setelah libur panjang. Setelah berjalan seratus meter lagi, dengan cekatan mereka menuruni anak tangga menuju stasiun bawah tanah. Bersama ribuan para komuter lainnya, mereka melangkah tidak kalah gesit, wanita berusia 35 tahun itu menoleh lagi ke anaknya. Mereka sudah tiba di peron kereta, berdiri di antara kerumunan yang mengantre di garis hijau. Saat di stasiun kereta ayah Lail menelepon, Lail pun akhirnya berbicara dengan ayahnya dengan ceria, tanpa dapat ditahan, Lail langsung bercerita panjang lebar, sudah tiga bulan terakhir ayahnya yang bekerja di luar negeri tidak pulang, termasuk saat libur panjang. Dia hanya bertemu via layar atau bicara lewat telepon seperti sekarang ini. Pagi itu, saat kapsul kereta yang ditumpangi Lail melaju cepat, salah satu gunung meletus, itu bukan gunung biasa, melainkan gunung purba. Seperti terukir dalam catatan sejarah, betapa dahsyatnya letusan gunung Krakatau atau Tambora. Tapi kali ini ledakan gunung purba itu

lebih dahsyat daripada kedua gunung itu seratus kali lebih dahsyat. Semaju apa pun teknologi di muka bumi tidak ada yang bisa mencegah kejadian itu.

Bencana alam yang sangat mematikan 21 Mei 2042 di mana gunung purba itu meletus hingga memakan banyak korban jiwa termasuk ayah dan ibu Lail. Saat di bawah kereta bawah tanah mereka lari untuk menemukan pintu darurat agar mereka selamat dari gempa tersebut. Di rombongan kereta itu hanya ada dua anak yaitu satu anak laki-laki berusia lima belas tahun dan satu lagi perempuan berusia tiga belas tahun. Anak laki-laki naik terlebih dulu ke tangga darurat lalu disusul Lail, saat Lail sudah mau sampai atas tiba-tiba dinding itu runtuh dan ibunya jatuh bersama gugur antah. Lail meronta dia hendak menolong ibunya, Lail ditahan oleh anak laki-laki itu dan mereka terjerembap di trotoar. Bangunan tangga darurat sudah lenyap dengan korban yang lainnya ambruk ke bawah, hujan gerimis membungkus kota, Lail tersengal duduk di atas trotoar wajahnya pucat. Dia baru saja melewati kejadian yang mengerikan, ia terus memanggil nama ibu. Tapi Lail berdiri tegak, menyeka wajah yang kotor dan basah oleh air hujan, melihat sekitar, menatap kota, kengerian terbesar terhampar di depan mereka kota indah mereka telah hancur oleh gempa bumi berkekuatan 10 skala Richter. Anak laki-laki berusia lima belas tahun itu melepas jaketnya lalu menyerahkannya ke Lail gerimis mulai menderas, seperti menangis menatap sekitar Lail selalu suka hujan, sejak kecil tapi hujan kali ini sangat menyakitkan. Lail menjadi yatim piatu sejak hari yang tidak akan pernah dilupakan seluruh dunia. Anak laki-laki itu bernama Esok, ia juga satu sekolah dengan Lail. Mereka berjalan menuju rumah Lail ternyata rumah Lail sudah rata dengan tanah. Akhirnya mereka pergi ke toko kue ibu Esok, ternyata ibu Esok tertimpa dua rak dan sedang kesakitan. Esok yang teriak minta tolong akhirnya ada ambulans datang, Lail dan Esok pun ikut masuk ke dalam ambulans tersebut. Keesokan harinya wali kota mengumumkan tempat pengungsian, wali kota menghimbau siapa pun yang tidak punya tempat tinggal bisa menuju lokasi pengungsian. Kini Lail hanya mempunyai sosok Esok yang selalu ada di samping dia. Lail tidak menangis tapi ia merasa dirinya kosong seperti ada jiwa yang dibawa pergi. Esok dan Lail melewati

hari-harinya di tenda pengungsian di stadion. Keadaan yang mulai berangsur membaik dan ibunya Esok yang sudah sadar menjadi kabar yang sangat menyenangkan bagi Esok. Tiga bulan setelah gempa menghancurkan kota, pagi-pagi sekali Esok mengajak Lail mengunjungi sebuah tempat, menaiki sepeda merah yang semakin pudar warnanya. Gerimis membungkus kota hujan tidak lagi asam, semua mulai kembali normal. Esok ternyata mengajak Lail ke tangga darurat, karena hari itu sedang dilakukan evakuasi korban yang tertimbun tanah, semuanya sudah bukan berbentuk manusia lagi melainkan hanya kerangka. Lail sangat sedih air matanya yang menyatu dengan hujan sambil menyaksikan evakuasi tersebut. Tetapi itu tangisan yang menutup episode penting, hari itu tepat tiga bulan gempa bumi menghancurkan kotanya, membawa pergi orang-orang yang disayangi. Setelah jasad ibunya dikuburkan dengan korban yang lain Lail juga mulai menatap kehidupan barunya, bersama sepuluh persen sisa penduduk bumi yang selamat. Bab lama telah ditutup, bab baru siap dibuka. Akhirnya Lail dan Esok terpisah karena Esok diangkat anak oleh wali kota sedangkan Lail tinggal di panti asuhan. Lail selalu merasa kesepian karena ia tidak punya siapa-siapa lagi selain Esok. Di panti asuhan Lail bertemu teman sekamarnya yaitu Maryam, Lail selalu memperhatikan rambut Maryam yang kribo itu. Haridemi hari Lail lewati di panti asuhan itu, ia masih suka bertemu Esok walaupun kadang-kadang hanya sebentar karena peraturan panti yang harus pulang tepat waktu. Lail dan Maryam akhirnya mereka mengikuti tes masuk relawan, seminggu kemudian mereka dipanggil oleh ibu Suri yaitu ibu panti di sini. Ibu Suri memberitahukan kabar bahagia bahwa mereka lolos tes ujian tersebut. Mereka amat senang dan bahagia. Esok harinya mereka berdua menghadap kembali ke petugas seleksi. Petugas memberikan jadwal pelatihan untuk mereka. Sekarang jadwal mereka berubah setiap pulang sekolah langsung datang ke markas Organisasi Relawan. Satu tahun berlalu tanpa terasa, kesibukan di organisasi relawan bisa mengusir banyak pikiran dari kepala Lail. Kenangan atas bencana gunung meletus, ayahnya, ibunya, termasuk Esok yang sudah tinggal di ibu kota. Usia Lail sudah menginjak enam belas tahun. Latihan

fisik yang berat oleh marinir membuat tubuhnya berkembang cepat. Dia sudah bertambah tinggi lima centimeter. Juga Maryam dulu yang tubuhnya kurus kini menjadi lebih berisi. Rambut kribu dipangkas pendek agar tidak mengganggu, wajahnya yang berjerawat menjadi lebih bersih. Hujan turun deras di antara mereka, malam gelap gulita. Hamparan tanah liat berubah menjadi kubangan lumpur, mereka susah bergerak. Lail sudah dua kali terjatuh, Maryam mengulurkan tangan. Ransel besar yang berisi peralatan medis dan obat-obatan terpasang mantap di punggung Maryam. Lail menggenggam tangan Maryam bangkit berdiri. Penduduk membutuhkan bantuan mereka, hanya mereka yang berdiri paling depan untuk menolong mereka. Lail dan Maryam kembaliberjalan melewati kubangan lumpur itu. Lail yang mulai menyerah, perkampungan yang mereka tuju masih jauh, kubangan sudah setinggi pinggang. Hujan deras terus mengepung, udara dingin malam menusuk tulang, delapan derajat celcius, dan mereka terendam kubangan membuat badan mereka biru. Lail yang sudah menyerah, namun Maryam yang tetap bersemangat melewati kubangan lumpur itu. sepuluh meter ke depan kubangan lumpur itu sudah setinggi pundak mereka, Maryam meletakkan tas itu di kepalanya. Setelah lima belas menit mereka akhirnya sampai direrumputan, mereka istirahat di situ. Mereka mendapat pujian dari relawan senior, karena mereka mampu memecahkan rekor baru dalam waktu 45 menit mereka mampu melewati kubangan itu. Selama tiga hari Lail dan Maryam mengikuti ujian pelatihan itu, mereka membuat banyak kagum relawan lain. Dan akhirnya mereka lolos dari ujian-ujian tersebut dan resmi menjadi relawan muda di bawah usia delapan belas tahun. Saat di kantor relawan Lail melihat berita tentang bencana yang lebih serius dibandingkan dengan gunung purba meletus. Lail teringat kenangannya bersama ibu, ayahnya dan Esok. Lail dan Maryam ditugaskan kembali, mereka mempunyai jiwa relawan yang sangat tinggi membuat hal gila lagi dalam menyelamatkan dua kota yang mereka sedang ditugaskan. Jika bendungan jebol maka kedua kota itu akan tenggelam. Para relawan bingung harus bagaimana memberitahukan warga di sana, sedangkan hujan masih mengguyur di sekitar mereka. Maryam dan Lail yang berjalan ke kota

itu demi keselamatan warga. Berjalan lima puluh kilometer, malam hari, hujan deras, suhu lima derajat celcius. Itu kombinasi yang sangat menyulitkan bagi mereka. Delapan jam perjalanan mereka akhirnya sampai dan memberi tahu warga dengan tepat waktu. Di depan tenda komando tubuh Lail ambruk tapi Maryam memegangnya agar tetap berdiri. Beberapa minggu kemudian, ribuan penduduk selamat dipindahkan ke kota lain. Cerita heroik saat mereka berlarian sepanjang malam menjadi sejarah di organisasi relawan yang tidak pernah dilupakan oleh semua orang.

Esok akhirnya menemui Lail dan menceritakan bahwa bumi akan mengalami musim panas ekstrem enam puluh sampai delapan puluh derajat Celsius, dengan musim panas itu manusia akan punah karena di bumi kekeringan. Esok menceritakan bahwa selama ini ia sedang mengerjakan proyek besar untuk mengatasi dan menyelamatkan manusia dari kepunahan itu. Esok ikut andil dalam menciptakan pesawat ulang-alik anti gas sulfur dioksida di lapisan stratosfer.

Lail yang mendengar cerita Esok hanya tercengang dan memikirkan apakah dia akan ikut dengan orang-orang untuk meninggalkan bumi atau tetap di sini. Pada akhirnya di ruangan 4x4 m dengan lantai pualam itu lengang. Elijah menatap Lail dengan mata berkaca-kaca. Benang-benang berwarna merah, benang-benang berwarna biru, dan benang-benang berwarna kuning terlihat saling berkelindan. Seluruh memori telah selesai disampaikan. Lail terisak di atas sofa hijau, namun bagaimana dia akan menerima semua kenangan menyakitkan itu. Lail menyeka pipinya, dia tahu seluruh kenangan itu seharusnya indah. Tapi entah kenapa saat diingat semua terasa amat menyakitkan, membuatnya sesak dan berat dijalani. Di detik-detik terakhir Lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu, apa pun yang terjadi Lail akan memeluknya erat-erat, karena itulah hidupnya. Seluruh benang merah berubah menjadi benang biru seketika. Terapi ini berhasil hingga membuat Lail tidak lagi memiliki benang merah. Satu bulan kemudian Esok dan Lail menikah di tengah terik matahari. Esok menggenggam erat jemari Lail dan berjanji akan melewati musim panas bersama-sama dan tidak akan saling meninggalkan. Kutipan yang dibaca

Maryam benar, bukan seberapa umat manusia bisa bertahan hidup sebagai ukuran kebahagiaan, tapi seberapa besar kemampuan mereka memeluk erat-erat semua hal menyakitkan yang mereka alami. Barang siapa yang menerima, maka dia akan bisa melupakan, hidup bahagia. Tapi jika dia tidak bisa menerima, dia tidak akan pernah bisa melupakan.

### 3.2 Riwayat Hidup Pengarang

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India dan memiliki arti untukmu. Sebelum nama pena Tere Liye terkenal, ia menggunakan nama pena Darwis Darwis. Dan sampai sekarang, masyarakat umum bisa berkomunikasi dengan Tere Liye melalui *facebook* dengan nama “Darwis Tere Liye”. Banyak penulis biografi singkatnya menyimpulkan nama aslinya adalah Darwis. Meskipun Tere Liye bisa dianggap salah satu penulis yang telah banyak menelurkan karya-karya *best seller*. Tapi biodata atau biografi Tere Liye yang bisa ditemukan sangat sedikit bahkan hampir tidak ada informasi mengenai kehidupan serta keluarganya. Bahkan di halaman belakang novel-novelnya pun tidak ada biografi singkat penulisnya. Berbeda dari penulis-penulis yang lain, Tere Liye memang sepertinya tidak ingin mempublikasikan ke umum terkait kehidupan pribadinya. Mungkin itu cara yang ia pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Tetapi jika kita mencari di internet, biografi Tere Liye bisa kita temukan secara singkat dan sederhana seperti tertulis di bawah ini. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatra Selatan. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Rizki Amelia dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai dan seorang putri bernama Faizah Azkia. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan banyak sekali karya. Bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar. Tere Liye menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 2 Kikim Timur dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatra Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia

meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil jurusan Akutansi fakultas Ekonomi. Berikut karya Tere Liye :

1. Bumi (2014)
2. Bulan (2015)
3. Matahari (2016)
4. Bintang (2017)
5. Ceros dan Batozar (2018)
6. Komet (2018)
7. Komet Minor (2019)
8. Selenia (2020)
9. Nebula (2020)
10. Si Putih (2021)
11. Lumpu (2021)
12. Bibi Gill (2022)
13. Segara (2022)
14. Matahari Minor (2022)
15. Hafalan Sholat Delisa (2005)
16. Moga Bunda Disayang Allah(2006)
17. Kisah Sang Penandai (2006) berganti judul Harga Sebuah Percaya
18. Bidadari-Bidadari Surga (2008) berganti judul Dia Adalah Kakakku
19. Selamat Tinggal (2020)
40. dan Sepucuk Angpau Merah (2012)
41. Cintaku Antara Jakarta danKuala
20. Janji (2021)
21. Rasa (2022)
22. Sesuk (2022)
23. Burlian (2009)
24. Pukat (2010)
25. Eliana (2011)
26. Amelia (2013)
27. Si Anak Cahaya (2018)
28. Si Anak Badai (2019)
29. Si Anak Pelangi (2021)
30. Si Anak Savana (2022)
31. Negeri Para Bedebah (2012)
32. Negeri di Ujung Tanduk (2013)
33. Pulang (2015)
34. Pergi (2018)
35. Pulang Pergi (2021)
36. Bedebah di Ujung Tanduk (2021)
37. Ayahku (Bukan) Pembohong(2011)
38. Berjuta Rasanya (2012)
39. Kau, Aku, Lumpur (2006)
42. Rembulan Tenggelam Di Wajahmu
43. Senja Bersama Rosie

(2008)

44. Daun Yang Jatuh  
Tidak Pernah  
Membenci Angin

(2010)

45. Hujan (2016)

46. Tentang Kamu  
(2016)

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Novel *Hujan* karya Tere Liye adalah sebuah karya fiksi ilmiah yang menggambarkan bumi di masa depan yang mengalami berbagai bencana alam yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kisah ini mengeksplorasi ancaman yang dihadapi manusia dan upaya mereka untuk bertahan hidup. Di dalam novel *Hujan*, seorang ilmuwan bernama Esok atau Soke Bahtera berperan penting dalam menciptakan kapal terbang yang bertujuan untuk menyelamatkan sebagian kecil penduduk bumi dari kehancuran. Kapal terbang tersebut dirancang untuk membawa manusia ke luar angkasa agar mereka tidak punah akibat kondisi bumi yang semakin memburuk. Namun, karena keterbatasan kapasitas kapal terbang tersebut, hanya seperempat dari populasi bumi yang dapat berangkat dan menaiki kapal itu. Hal ini menghadirkan dilema etis bagi tokoh-tokoh dalam cerita, karena harus memilih siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang harus ditinggalkan di bumi.

Melalui novel ini, Tere Liye menggambarkan tentang nilai kemanusiaan, keadilan, dan etika dalam menghadapi bencana besar yang dapat menghancurkan umat manusia. Penulis memilih untuk menganalisis struktur novel dan pos-apokalips atau yang disebut pasca kiamat yang terdapat pada novel *Hujan*. Representasi dari karya ilmiah ini yaitu bagaimana Tere Liye mempunyai imajinasi pemikiran yang luas tentang kejadian yang belum pernah terjadi di dunia ini. Fungsi pos-apokalips untuk mengetahui bagaimana kiamat menjadi subjek karya teoritis yang mengkaji genre, fungsi, dan jenisnya. Literatur apokalips memunculkan teks pos-apokalips yang membayangkan kehidupan setelah kiamat, penyebabnya kemungkinan dari bencana alam dan pandemi hingga senjata pemusnahan massal buatan manusia atau bahkan invasi Alien ke bumi.

#### **4.1 Struktur Novel**

Struktur novel mengacu pada cara cerita di dalam novel disusun dan diatur dengan melibatkan elemen-elemen cerita seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Pengembangan narasi secara keseluruhan,

berikut pembahasannya.

#### 4.1.1 Tema

Tema yang dapat disimpulkan pada Novel *Hujan* karya Tere Liye ini adalah bencana alam, khususnya dalam perbandingan mengenai musim panasekstrem yang akan terjadi dan bencana gempa bumi beserta gunung meletus. Penulis membuat cerita ini menggunakan imajinasi yang kuat sampai ia memiliki cerita yang belum pernah terjadi. Gempa bumi yang diakibatkan gunung meletus membuat sepertiga bumi hancur karena gempa yang teramat dahsyat. Hal tersebut dapat di buktikan pada kutipan berikut :

*“Petaka besar itu tiba dalam hitungan detik. Bukan abu panasnya yang membunuh, melainkan gempa vulkanik 10 skala Richter. Gedung-gedungruntuh, jalan layang berguguran, tanah merekah, rumah-rumah bagai terbelah, sepertiga permukaan bumi merasakan gempa dengan skalapaling mematikan.” (hlm 21)*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema tersebut mengenai bencana alam yang dahsyat, gunung meletus disertai dengan susulan gempa membuat sepertiga isi bumi hancur dan tak bersisa. Selain gunung meletus dangempa bumi bencana alam yang ada pada cerita ini yaitu hujan badai yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Lima puluh kilometer, malam hari, hujan badai, suhu lima derajatcelsius. Itu kombinasi yang menyulitkan. Dua teman baik itu bahu- membahu melintasi jalanan berlumpur. Naik-turun. Berkelok-kelok. Sese kali petir menyambar membuat terang, memberi tahu bahwa mereka berada di tengah hutan lebat.” (hlm 149)*

Dari kutipan di atas cerita novel *Hujan* banyak menceritakan tentang bencana alam seperti hujan badai yang di lalui oleh dua tokoh di dalam novel *Hujan*. Salah satu bencana alam selain letusan gunung purba dan gempa bumi,yaitu ada musim salju di negara iklim tropis, musim salju membuat kegaduhan,hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

*“Salju tidak hanya turun di kota mereka, tapi hampir di seluruh kota negara tropis. Malam itu keributan melanda dunia. Terutama bagi penentang intervensi lapisan stratosfer. Kecemasan atas pengiriman delapan pesawat ulang-alik itu terbukti sudah. Tapi di belahan bumi tropis, intervensi itu membuat cuaca menjadi tidak terkendali.” (Hlm 154)*

Kesimpulan dari kutipan di atas salju tidak hanya turun di iklim subtropis, tetapi salju turun di negara tropis, hal itu menjadi perbincangan yang cukup serius hingga para petinggi mencari solusi untuk mengatasi bencana itu sebelum menjadi lebih serius. Mereka mengirimkan pesawat ulang-alik dengantujuan agar salju itu berhenti turun dan matahari kembali menampakkan dirinya. Bencana alam di bumi sering terjadi karena efek dari menipisnya atmosfer bumi. Namun, di satu sisi penduduk yang sudah mulai padat dan teknologi yang semakin canggih membuat akibat terjadinya bencana alam yang tiada henti, sehingga pada akhir cerita kemungkinan besar manusia akan punah karena terjadinya musim panas ekstrem hingga 60 sampai 80 derajat celsius.

#### **4.1.2 Tokoh dan Penokohan**

Dalam karya sastra tokoh dan penokohan merupakan elemen penting yang membantu membentuk narasi dan memberikan kehidupan pada cerita. Kedua konsep ini bekerja sama untuk menciptakan karakter yang kuat dan meyakinkan, sehingga pembaca bisa membayangkan karakter di setiap tokoh dan perwatakannya. Tokoh dan penokohan selalu terikat antara satu dengan yang lainnya, tokoh tanpa penokohan sebuah karangan cerita dirasa kurang lengkap. Berikut pembahasan tokoh yang ada pada novel *Hujan* karya Tere Liye.

##### **4.1.2.1 Lail**

Lail adalah seorang remaja yatim piatu yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya karena bencana gunung meletus dan gempa bumi, ia menjadi tokoh utama di dalam novel ini karena ia mempunyai kehidupan yang cukup rumit setelah menjadi

yatim piatu. Lail anak yang periang, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Ayah! Lail berseru riang, tanpa dapat ditahan lagi, Lail langsung bercerita panjang lebar. Sudah tiga bulan terakhir ayahnya yang bekerja di luar negeri tidak pulang, termasuk saat libur panjang. Dia hanya bertemu via layar atau berbicara lewat telepon sepertisekarang.” (Hlm. 13)*

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Lail yang periang saat berbicara kepada orang yang sangat di rindukannya karena sudah lama tidak berjumpa. Selain periang, Lail memiliki sifat pemberani hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Dua hari setelah kejadian itu, Lail dan Maryam kembali ke kota mereka. Melupakannya. Tetapi cerita heroik saat mereka berlarian sepanjang malam sejauh lima puluh kilometer menjadi materi dalam pelatihan dasar relawan tahun-tahun berikutnya. Dikenangbanyak orang”. (Hlm 151)*

Lail yang berani melewati tantangan itu dan mengukir sejarah di anggota relawan, dari kejadian itu dalam pelatihan relawan hal yang dilakukan Lail dan Maryam menjadi materi dasar di tahun-tahun berikutnya. Lail juga memiliki sifat pantang menyerah, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Lail di belakang mengangguk, membujuk kakinya terus berlari. Delapan jam yang terasa sangat lama. Persis ketika daya tahan tubuh mereka hampir habis, saat malam telah berganti siang. Lail ambruk di depan tenda komando, kelelahan” (Hlm 150)*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan Lail adalah seorang remaja yang memiliki sifat pantang menyerah. Ia merupakan tokoh utama yang memiliki banyak konflik di hidupnya tetapi ia pantang menyerah terhadap semua masalah yang dialaminya. Sampai di tahap akhir di ruang penghapus

ingatan ia memeluk semua kejadian yang menyakitkan, hal itu dapat di buktikan pada kutipan berikut:

*“Di detik terakhir, sebelum mesin itu bekerja, Lail memutuskan memeluk semua kenangan itu. Apa pun yang terjadi, Lail akan memeluknya erat-erat, karena itulah hidupnya. Seluruh benang merah berubah menjadi benang biru. Seketika.” (Hlm 314)*

Kutipan di atas menyimpulkan tokoh Lail memiliki sifat yang tegar dalam menghadapi konflik di hidupnya yang cukup rumit. Lail mengikhlaskan semua kenangan buruk pada dirinya dan akan menjadi pelajaran yang berharga untuk dirinya menjadi manusia yang ikhlas atas apa yang akan terjadi pada dirinya.

#### **4.1.2.2 Esok ( Soke Bahtera)**

Esok atau yang lebih dikenal Soke Bahtera ini adalah tokoh utama kedua yang memiliki kisah yang hampir sama tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Tokoh yang memiliki sifat penyayang dan perhatian. Hal itu dijelaskan pada kutipan berikut :

*“Kamu tidak bisa meninggalkan stadion. Petugas kesehatan melarang aktivitas apa pun di luar. Abu vulkanik bisa menyebabkan kamu tercekik meski pakai masker sekalipun. Aku tahu larangan itu, Esok mengangguk. Tapi ini darurat, dan aku tidak mengkhawatirkan abu. Aku mengkhawatirkan hujan. Jika Lail berada di luar saat hujan turun, situasinya lebih berbahaya dibandingkan abu vulkanik”. (Hlm 52 – 53)*

Kesimpulan dari kutipan di atas yaitu Esok mempunyai sifat yang penyayang dan perhatian kepada orang terdekatnya, selain memiliki sifat penyayang Esok juga memiliki sifat peduli, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Anak laki-laki itu lebih dulu cekatan menyeret tubuh Lail, menariknya lari melintasi lantai ruangan, menendang pintu, persis sebelum lantai ruangan itu ikut runtuh. Mereka berhasil lompat menyelamatkan diri.”*

(Hlm 29)

Kepedulian Esok tersebut membuat Lail selamat dari reruntuhan karena gempa, walaupun Esok belum mengenal Lail, ia mau menolongnya dan membantunya untuk selamat dari bencana tersebut. Esok yang sama-sama kehilangan anggota keluarganya ikut menenangkan Lail yang juga kehilangan ibunya.

#### 4.1.2.3 Elijah

Elijah adalah paramedis senior di sebuah tempat pusat terapi saraf yang memiliki teknologi canggih. Di dalam novel *Hujan* Elijah akan memberikan terapi kepada Lail untuk menghapus ingatan yang buruk selama hidupnya, Lail yang memulai bercerita dengan Elijah dengan detail hingga cerita itu terangkum dengan jelas di sebuah peta layar tablet. Saat cerita telah selesai disampaikan Elijah lalu menekan tombol di layar dan mesin modifikasi ingatan itu bekerja. Elijah selain profesinya sebagai paramedis, ia memiliki sifat simpati kepada Lail. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Lail, apakah kamu mendengarkanku? Elijah bertanya dengan lembut. Gadis di hadapannya masih menunduk. “Tidak apa-apa kalau kamu ingin menangis”. Elijah menatap bersimpati, sambil mengetukan jarinya di tablet layar sentuh”. (Hlm 8)*

Elijah yang berempati kepada pasiennya menunjukkan ia mempunyai sifat simpati kepada pasiennya yang mempunyai masalah dalam hidupnya. Selain mempunyai sifat simpati, Elijah di tengah cerita pasiennya yang menyayat hati, ia juga mempunyai sifat menghibur, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Tidak ada toleransi atas kesalahan dalam operasi. Kita tidak ingin ada memori indah yang ikut terhapus, bukan? Elijah mencoba bergurau. Sejak gadis di hadapannya*

*masuk ke dalam ruangan lima belas menit lalu, sama seperti pasien lain, seluruh kesedihan itu terlihat pekat di wajahnya.” (Hlm 7)*

Kesimpulan dari kutipan di atas bahwa seorang paramedis selain membantu pasiennya dalam masalahnya, ia juga membantu menjaga batinnya agar tetap ada rasa riang di dalam hidupnya. Oleh karena itu, yang dilakukan Elijah kepada Lail merupakan salah satu bentuk hiburan agar Lail tidak terlalu tegang di dalam ruang itu.

#### **4.1.2.4 Maryam**

Maryam adalah sahabat Lail, sahabat yang ditemui Lail setelah ia tinggal di panti asuhan. Di panti asuhan Lail dan Maryam tinggal satu kamar, menjadikan mereka akrab dan menjadi sahabat sampai sekarang. Maryam yang mempunyai sifat ramah mudah berteman dengan siapa saja, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut :

*“Hai! seruan lengking langsung menyapa. Seorang anak perempuan berusia empat belas tahun, sepiang dengannya, sedang memindahkan pakaiannya ke dalam lemari, menoleh kepadanya “Eh, hai,” Lail menjawab sedikit gugup. “Namaku Maryam” Anak perempuan itu berdiri, menyodorkan tangan. Suaranya terdengar nyaring lagi mungkin memang begitu cara di berbicar.” (Hlm 77)*

Suara yang melengking membuat Lail sedikit gugup, Maryam seorang anak yang periang dan ramah ke semua orang membuat dirinya disukai oleh banyak orang. Selain memiliki sifat yang ramah, Maryam juga memiliki sifat pemberani, ia mempunyai tekad yang kuat dalam menghadapi situasi apa pun, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Maryam tertawa, menyeka wajahnya yang basah. Rambut kribonya berantakan. Bagaimana kalau ada hewan buas di tengah jalan? Maryam menggeleng. Tidak*

*ada hewan buas. Mereka memilih meringkuk di sarangnya. Hanya kita yang nekat melewati badai. Kita hewan buasnya, Lail.” (Hlm 150)*

Dari kutipan di atas Maryam adalah orang yang memiliki sifat ramah dan juga pemberani, apa pun rintangan selalu ia hadapi dengan sungguh-sungguh sehingga ia dapat melewati tantangan itu dengan jiwanya tangguh dan berani.

#### **4.1.2.5 Ibu Lail dan Ayah Lail**

Ibu Lail merupakan seseorang pekerja di perusahaan teknologi informasi, Ia orang yang tepat waktu dan sigap sebagai seorang ibu. Seorang ibu yang memiliki sikap perhatian kepada anaknya, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Kamu jangan sampai tertinggal, Lail. Wanita berusia 35 tahun itu berseru. Dia sedang berjalan cepat melewati trotoar. Sementara gerimis jatuh dari langit. Butir airnya lembut menerpawajah.” (Hlm 10)*

Ibu Lail mengingatkan kepada Lail untuk berjalan cepat agar tidak tertinggal, hal itu menunjukkan sikap perhatian dari seorang Ibu kepada anaknya. Selain kutipan di atas, Ibu Lail membelikan minuman untuk anaknya itu, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Ibu akan membelikan minuman, Lail. Kamu tunggu di sini. Ibunya memberitahu. Lail mengangguk. Dia terus bicara dengan ayahnya. Ibu Lail beranjak ke kotak mesin minuman di dekat tiang stasiun kereta bawah tanah. ” (Hlm 13)*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu Lail walaupun sedikit cerewet, ia memiliki sisi yang sangat perhatian dan penyayang. Ayah Lail yang tinggal di luar negeri karena bekerja membuat Lail merasa sedih karena sudah tiga bulan tidak berjumpa dengan ayahnya. Namun, dari

percakapan lewat telepon itu sifat dari ayahnya Lail dapat disimpulkan seorang yang memiliki sifat periang. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Hai Bu, sudah di mana?, suara riang seorang pria terdengar. Masih di stasiun kereta. Kami terlambat sekali. Dia selalu saja membuat kacau jadwal pagi di rumah” Terdengar suara tertawa. Tenang saja Bu. Ini hari pertama sekolah. Ada banyak murid terlambat.” (Hlm 12 – 13)*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua orang tua Lailitu saling menyayangi Lail dan selalu mendukung satu sama lain walaupun mereka tinggal berjauhan.

#### **4.1.2.6 Wali Kota dan Istri Wali Kota**

Wali Kota dan istrinya memiliki sifat yang baik dan ramah. Karena atas perjuangannya kondisi darurat saat bencana alam itu dapat teratasi dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan :

*“Kamu tidak suka dengan wali kota itu, Lail?. Bukan Wali kotanya. Wali Kota adalah pahlawan. Berkat dialah masa darurat bisa dilewati dengan baik, juga bangkit kembalinya kehidupan kota. Semua karena kerja keras wali kota.” (Hlm 100)*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa wali kota merupakan orang yang baik dan dapat memimpin kotanya, sehingga rakyatnya mengaguminya. Selain itu istri Wali Kota adalah orang yang ramah, hal itu dapat di buktikan pada kutipan berikut :

*“Mereka tidak pernah membicarakannya, karena topik itu terlalu menyenangkan. Keluarga angkat itu membuat Esok dan Lail terpisah. Tapi ini?. Esok bercerita banyak tentangmu, Lail, istri Wali Kota ikut menyapa hangat, menyalami. ” (Hlm 99)*

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa istri wali kota

merupakan orang yang rendah hati, oleh karena itu mereka disegani oleh warganya. Sifat yang ramah dan gigih seorang pemimpin patut dicontoh oleh para pemimpin-pemimpin di negeri ini.

#### 4.1.2.7 Claudia

Claudia adalah putri dari Wali Kota, ia mempunyai paras cantik, matanya yang biru, hidungnya mancung, lesung pipi yang menawan, seperti putri dalam cerita dongeng. Selain mempunyai paras yang sempurna ia juga memiliki sifat yang ramah, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Lail bersalaman dengan putri wali kota yang mengenakan gaun indah. Remaja itu sepiantaraan dengannya, pipi yang menawan, seperti putri dalam cerita dongeng. Dia juga menyapa Lail dengan ramah.” (Hlm 99)*

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa selain memiliki paras yang cantik bagai putri di dalam dongeng, Claudia juga anak yang baik dan ramah, baik itu orang yang baru ia kenali sekalipun. Selain mempunyai sifat yang ramah Claudia juga pandai bergurau, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Kita satu arah. Kamu hendak pulang ke panti, bukan? Istri Wali Kota tersenyum, membujuk. Ayolah, Lail. Putri wali kota ikut membujuk, berkata ramah, pura-pura berbisik. Jika ibunya sudah bilang, aku saja susah menolaknya. Istri Wali Kota tertawa mendengar gurauan putrinya.” (Hlm 104)*

Dari kutipan di atas Claudia yang mempunyai sifat ramah dan jugapandai bergurau itu membuatnya terpancang menjadi wanita yang sempurna. Karena selain paras cantiknya ia mempunyai sifat yang disenangi oleh banyak orang, oleh karena itu kedua orang tuanya sangat menyayangi putri semata wayangnya itu.

#### 4.1.2.8 Ibu Esok

Ibu Esok merupakan orang yang mandiri dan pekerja keras karena ia hidup sendiri dan harus menafkahi kelima anaknya. Selain itu ia jugamempunyai toko kue, walaupun Ibu Esok lumpuh ia tetap gigih dalam menjalankan pekerjaannya tersebut, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Ibu Esok bergerak lincah di atas kursi roda, mengelilingi meja ditengah dapur. Memeriksa adonan, suhu oven, hiasan kue, dia bergerak ke sana kemari seolah tidak memakai kursi roda.” (Hlm258-259)*

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa Ibu Esok merupakan sosok yang tangguh dan pantang menyerah ia tetap berjualan dan membuat kue sendiri dengan semangat walaupun mempunyai keterbatasan fisik karena bencana alam.

#### 4.1.2.9 Ibu Suri

Ibu Suri merupakan pemimpin panti yang memiliki sifat galak tetapi disiplin. Sifatnya itu membuat anak-anak panti patuh dan takut pada Ibu Suri. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan berikut :

*“Tubuhnya besar, wajahnya galak, sangat disiplin. Lail dan teman-teman selantai nya memanggilnya Ibu Suri. Tidak seperti ditenda pengungsian, di panti sosial ada banyak jadwal dan peraturan yang harus dipatuhi. Jangan coba-coba melanggar,atau bersiaplah menerima jenis hukuman memalukan.” (Hlm. 80)*

Selain memiliki sifat yang galak, Ibu Suri juga pandai bergurau kepada anak pantinya, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Ibu Suri terdiam sejenak, lalu berbicara lagi. “Ibu hanya bergurau. Itu benar, Ibu memang harus mengantarkan undangan secara personal. Tapi Ibu juga bisa sekaligus melihat asramasekolah ini. Kalian mau menemani Ibu keliling?” (Hlm 258)*

Kedua kutipan di atas menyimpulkan sifat Ibu Suri yang di gambarkan di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Ibu Suri selain memiliki sifat yang disiplin disisi lain ia juga mempunyai sifat yang lembut dan pandai bergurau kepada anak-anak pantinya.

#### 4.1.3 Alur

Dalam sebuah cerita fiksi sering tidak menunjukkan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut, melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang mana pun juga tanpa adanya keharusan untuk memulai dan mengakhiri dengan kejadian awal dan kejadian akhir. Oleh karenaitu, alur cerita di dalam novel terkadang tidak selalu maju. Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat (Suyanto, 2012:49).

Tahap awal digunakan sebagai pertemuan tokoh utama dengan paramedis, dalam novel *Hujan* ditandai dengan munculnya tokoh utama yaitu Lail yang berada di ruang medis yang ditemani oleh paramedis senior yang akan memulaicerita terjadinya peristiwa yang terjadi pada Lail. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut :

*“Sekali kamu masuk ruangan ini, proses ini tidak bisa dihentikan. Seluruh cerita harus disampaikan hingga selesai, atau peta digital itu dibuat dariawal lagi. Kamu harus bercerita dengan detail Lail. Pemindai akan mencatat reaksi saraf otak saat kamu mulai bercerita” (Hlm. 7-8)*

Lail yang mulai bercerita awal mulai terjadinya cerita di kehidupannya dikota yang sudah canggih itu dan mempunyai keluarga yang harmonis walaupunayahnya tinggal berjauhan dengannya dan ibunya. Awal cerita Ibu dan Lail yang akan berangkat sekolah dengan menaiki kereta cepat bawah tanah. Namun, di tengah perjalanan terjadi gempa hingga mengakibatkan mereka meninggalkan kapsul kereta dan mencari tangga darurat untuk keluar dari rel bawah tanah, dari situ mulai timbul konflik.

Cerita berlanjut ke tahap konflik atau permasalahan yang terjadi

di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Permasalahan dimulai saat bencana gempa bumi tersebut terjadi pada kota tempat tinggal Lail. Gempa yang diikuti dengan gunung meletus membuat kota hancur dan hanya sedikit manusia yang selamat dari bencana itu, setelah gempa dan gunung meletus itu terjadi, mengakibatkan masalah bencana alam terus terjadi, salah satu bencana alam itu adalah hujan abu yang berbahaya, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Abu semakin tebal di luar, sangat berbahaya. Masker yang dibagikan sudah diganti dengan masker plastik yang lebih kuat. Mereka beruntung, tidak semua penduduk bisa memperoleh masker. Jutaan penduduk di dunia meninggal karena abu itu, tercekik” (Hlm 48)*

Selain hujan abu yang menyelimuti kota, suhu di bumi semakin menurun membuat udara semakin dingin dan berkabut. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Suhu bumi terus turun. Dalam seminggu, temperatur akan turun hingga lima belas derajat. Esok yang menjelaskan. Tapi kita tidak perlu khawatir, protokol darurat telah diumumkan Wali Kota. Marilah sedang diarahkan menuju toko pakaian dan toko makanan.” (Hlm 50)*

Konflik bencana alam terus terjadi, mengakibatkan bumi yang sudah tidak mulai sehat, suhu yang sudah tidak bisa di prediksi dan bencana alam yang tiba-tiba terjadi. Tiga tahun berlalu sejak terjadinya gempa, perubahan iklim menjadi tidak menentu, negara-negara subtropis yang mengalami musim dingin dan krisis pangan, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Negara-negara subtropis sudah tiga tahun mengalami musim dingin ekstrem. Sepanjang tahun, sepanjang bulan, setiap hari, 24 jam nonstop. Tiga tahun terakhir mereka mengalami krisis pangan yang serius. Tidak ada jagung dan gandum yang tumbuh di atas salju.” (Hlm 121-122)*

Konflik di pertengahan cerita terus bermunculan, sehingga di dalam novel *Hujan* ini konfliknya cukup rumit. Kota tempat tinggal Lail yang tidak pernah turun salju tiba-tiba turun salju, hal itu dapat

dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Salju turun. Itulah yang menjadi muasal keramaian. Satu kristalnya melintasi jendela terbuka, masuk ke dalam kamar, hinggap di atas meja. Lail menelan ludah, meraihnya. Itu sungguhan kristal salju. Menyusul kristal-kristal lainnya, mengambang indah di atas kepala” (Hlm 154)*

Salju yang terus turun membuat masalah baru di kota tersebut, akhirnya para petinggi meluncurkan gas sulfur dioksida untuk menghentikan saljutersebut. Namun, timbul masalah baru yaitu awan di langit menghilang. Selan itu, manusia diprediksi akan musnah seratus tahun ke depan karena terjadinya musim panas ekstrem ketika suhunya mencapai 60 hingga 80 derajat celsius, hal tersebut dapat di buktikan pada kutipan berikut :

*“Bukan musim dingin yang berkepanjangan yang berbahaya, melainkan musim panas. Ketika suhu mencapai 60 hingga 80 derajat celsius, suhu mematikan. Saat itu terjadi, maka manusia menuju kepunahan. Tidak sekarang, masih dua sampai tiga tahun lagi. Tapi itu sulit dicegah, nyarismustahil.” (Hlm 278)*

Kutipan di atas merupakan akhir dari masalah yang ada di cerita ini, padaakhirnya semua ilmuwan mencari solusi untuk tetap menjaga keutuhan manusia agar tidak punah. Akhirnya mereka menemukan solusinya dengan membuat pesawat antariksa raksasa dengan teknologi paling mutakhir, bentuknya seperti kapal, untuk menyelamatkan umat manusia pindah dari bumi, agar manusia tidak punah. Namun, setiap kapal hanya dapat menampung sepuluh ribu penduduk sedangkan kapal yang dibuat hanya 6 kapal. Hal itu mengharuskan para ilmuwan memilih secara acak, sesuai penyebaran genetik manusia. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Konsorsium sepakat hal itu akan dilakukan secara adil. Kami membuat mesin yang bisa memilih secara acak, sesuai penyebaran genetik manusia, dari data kependudukan yang ada. Penting sekali membawa keragaman genetik di atas kapan, untuk memastikan manusia abad-abad mendatang bisa bertahan.” (Hlm 280)*

Pada akhirnya kapal itu berangkat dengan manusia yang telah

terpilih untuk meninggalkan bumi. Sisa dari manusia yang tidak terpilih tetap tinggal di bumi dengan menikmati suasana iklim di bumi yang tidak stabil. Lail yang telah selesai menceritakan kejadian di hidupnya telah terangkum sempurna, Elijah yang akhirnya mengetuk layar tablet untuk menghapus kenangan buruk yang Lail alami. Mesin itu bekerja sangat akurat menghapus kenangan buruk yang di alami Lail, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Mesin modifikasi ingatan tidak pernah keliru. Dia bekerja sangat akurat. Menghapus seluruh benang berwarna merah.”*  
(Hlm 314-315)

Penyelesaian dari cerita ini yaitu manusia yang tetap tinggal di bumi tetap melakukan pekerjaannya sebagai manusia, mereka saling tolong-menolong di keadaan sesulit apa pun yang nantinya akan terjadi di bumi ini.

#### **4.1.4 Latar**

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik cerita di dalam sebuah novel. Latar dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana berikut adalah penjelasannya.

##### **4.1.4.1 Latar Tempat**

###### **A. Kota**

Latar tempat pertama kali yang di tunjukan pada novel ini adalah kota. Kutipan ini terlihat ketika awal cerita pada novel ini, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*”Ruangan 4 x 4 m itu selintas terlihat didesain terlalu sederhana untuk sebuah ruangan paling mutakhir di kota ini. Padahal ruangan itu berteknologi tinggi dan berperalatan medis paling maju. Teknologi terapinya tidak pernah dibayangkan manusia sebelumnya.”* (Hlm 5)

Kutipan di atas latar tempat pertama menunjukkan kota, di mana kota itu sudah mempunyai teknologi yang canggih dan maju. Mempunyai rumah sakit yang

berteknologi tinggi dan peralatan medis yang paling maju.

#### B. Apartemen

Latar berikutnya adalah apartemen yang merupakan tempat tinggal tokoh utama di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Kamu merayakan ulang tahun yang ke-21 minggu depan. Kamu yatim-piatu, tinggal di apartemen bersama seorang teman, dan menyelesaikan pendidikan level 4. Kamu juga memegang lisensi kelas A Sistem Kesehatan.” (Hlm 6)*

Berdasarkan kutipan di atas tokoh utama di dalam novel ini yaitu Lail tinggal di sebuah apartemen bersama seorang temannya, di lainhal Lail juga mempunyai prestasi yang membanggakan dan memegang lisensi kelas A dalam sistem kesehatan yang ada di kota itu.

#### C. Stasiun kereta bawah tanah

Stasiun kereta bawah tanah merupakan latar tempat yang kemudian di ceritakan pada novel ini, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Di layar-layar super tipis stasiun kereta bawah tanah, di papan iklan gedung-gedung, di dinding bus kota, bahkan di lampu lalu lintas perempatan jalan. Huruf-hurufnya bergerak, diikuti gambar kembang api meletus, simbol perayaan.” (Hlm 10)*

Dari kutipan di atas terdapat kutipan stasiun kereta bawah tanah, itu menunjukkan salah satu latar tempat yang ada di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

#### D. Rel Kereta

Setelah dari stasiun, pengarang membawa cerita ini pada latar tempat di rel kereta yang ada di lorong bawah tanah di kota itu, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Tiba di rel kereta, Lail menatap nanar sekitar, lorong lembap. Dua belas kapsul kereta teronggok seperti kaleng rongsokan. Adadua petugas di rangkaian kereta bawah tanah. Mereka segera memimpin evakuasi penumpang menuju tangga darurat terdekat, yang terdapat setiap jarak 1.200 meter lorong kereta.” (Hlm 23)*

Simpulan dari kutipan di atas yaitu latar tempat ditunjukkan padarel kereta bawah tanah yang tempatnya berlorong lembap dan gelap. Karena terjadinya gempa kapsul kereta keluar dari jalur dan kapsul kereta tergeletak seperti kaleng rongsokan.

#### E. Trotoar

Trotoar merupakan salah satu latar tempat yang ada pada novel *Hujan* karya Tere Liye. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipanberikut:

*“Lail dan anak laki-laki itu terjerembap di trotoar. Bangunan tangga darurat di belakangnya lenyap, ambruk ke bawah. Mereka sekarang berada di permukaan, muncul di persimpangan jalan. Hujan gerimis membungkus kota. Lail tersengal, duduk diatas trotoar.” (Hlm 29)*

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan pengarang menggunakan trotoar sebagai salah satu latar tempat yang ada di dalam novel *Hujan* ini. Latar tempat yang menjadi kisah pilu tokoh utama karena kejadian bencana alam gempa bumi.

#### F. Taman Kota

Taman kota menjadi salah satu latar dalam novel ini karena setelahterjadinya gempa kedua tokoh ini mencari tempat berteduh dari guyuran hujan, hal itu dapat di buktikan pada kutipan berikut :

*“Anak laki-laki itu berlari menuju taman kota, dua ratus*

*meter dari lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Itu pilihan cepat yang brilian. Mereka berteduh di bawah rumah-rumahan plastik. Lail tahu tempat itu. Dia sering di ajak ayahnya pergi ke taman kota , bermain di hamparan pasir, atau menaiki bebek-bebekan di danau dekatnya, atau hanya duduk di bawah rumah-rumahan plastik sambil menghabiskan es krim.” (Hlm 33)*

Kesimpulan dari kutipan di atas adalah Taman Kota yang menjadilatar tempat juga menjadi pengingat kenangan tokoh utama bersama ayahnya. Hal itu membuat ia semakin sedih dan kehilangan, karena di Taman Kota ini Lail mempunyai kenangan bersama ayahnya yang tidak akan pernah ia lupakan.

#### G. Rumah Sakit

Saat salah satu tokoh menjadi korban dari bencana alam ini di bawa ke Rumah Sakit dan dirawat di sana, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Malam pertama, Lail dan Esok menginap di rumah sakit yang merawat ibu Esok. Lebih tepatnya di rumah sakit darurat. Bangunannya hancur separuh, tapi rumah sakit itu masih bisa beroperasi. Dokter menggunakan peralatan medis yang tersisa, juga obat-obatan” (Hlm 42)*

Dari kutipan di atas selain latar tempat rumah sakit, pengarang juga menjelaskan bagaimana kondisi rumah sakit itu yang sebagian sudah hancur karena bencana alam gempa bumi dan gunung meletus. Namun, rumah sakit itu masih menyisakan peralatan medis dan juga obat-obatan yang dapat digunakan oleh dokter.

#### H. Stadion

Setelah dari Rumah Sakit, para korban pun akhirnya diungsikan di stadion, hal itu dapat di buktikan pada kutipan berikut:

*“Esok harinya, lokasi pengungsian diumumkan Wali*

*Kota yang juga selamat dari gempa bumi. Salah satu yang paling dekat darirumah sakit adalah stadion sepak bola, pengungsian nomor 2. Stadion itu runtuh dua pertiga, tapi yang diperlukan adalah lapangan luasnya.” (Hlm 43)*

Kesimpulan dari kutipan di atas adalah lokasi yang digunakan oleh pengarang di dalam novel ini adalah stadion, tempat yang luas walaupun sebagian bangunannya sudah runtuh. Namun, yang dibutuhkan dari stadion ini yaitu lapangannya yang luas untuk dibangun tenda sebagai tempat pengungsian korban bencana alam.

#### I. Panti Sosial

Setelah 13 bulan pengungsian itu berlangsung, pada akhirnya tenda pengungsian itu dibubarkan, dan orang-orang yang tidak memiliki keluarga di pindahkan ke panti sosial, hal itu dapat di buktikan pada kutipan berikut:

*“Penghuni delapan pengungsian dipindahkan ke panti sosial besar yang telah dibangun pemerintah. Letak panti sosial tidak jauh dari kolam air mancur. Kota mereka menyusut tiga puluh persen dari luas sebelumnya. Bangunan baru dibangun di sekitar Central Park.” (Hlm 76)*

Kesimpulan dari latar tempat panti sosial yaitu selain pengarang mengungkapkan panti sosial sebagai latar tempat, kutipan di atas juga menjelaskan bahwa kota mereka sekarang menyusut lebih kecil dari sebelumnya, sehingga gempa itu benar-benar bukan hanya merusak bumi namun juga menjadikan bumi menyempit dari luas sebelumnya.

#### J. Markas Organisasi Relawan

Markas Organisasi Relawan salah satu latar tempat yang digunakan dalam cerita ini, hal itu dapat di buktikan pada kutipan berikut:

*“Lail baru tahu jawabannya saat tiba di gedung tujuan. Merekaternyata menuju markas Organisasi Relawan. Gedung putih itu terlihat megah. Mereka melintasi lobi depan yang besar, melangkah di atas keramik putih, dan tiba di meja penerima tamu.” (Hlm 108)*

Kesimpulan dari kutipan di atas adalah latar tempat yang digunakan oleh pengarang yaitu Markas Organisasi Relawan, tempat para relawan di didik menjadi pahlawan sejati dalam menyelamatkan korban saat terjadinya bencana alam.

#### K. Toko Kue

Toko kue menjadi salah satu latar tempat pada novel ini, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Mereka tiba di depan toko kue. Kesan pertama selalu penting, dan Maryam terdiam melihat rak dipenuhi kue. Toko kecil itu selalu menawan hati pengunjung dengan jenis kue yang jarang ada. Aroma kue yang khas memenuhi langit-langit. Dinding-dinding toko dihiasi lukisan, terlihat serasi.” (Hlm 160)*

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat toko kue, toko kecil yang selalu menawan di hati para pembelinya. Karena kue di toko ini berbeda dengan toko kue yang lainnya, jenis-jenis kue yang jarang ada dan aroma kue yang khas membuat pengunjung tertarik dengan toko kue ini.

#### L. Air Mancur Kota Central Park

Air Mancur ini menjadi salah satu latar tempat yang ada pada novel ini, hal itu dapat di buktikan pada kutipan beriku:

*“Sepulang dari markas Organisasi Relawan, Lail dan Maryam menyempatkan mampir di air mancur kota Central Park. Tidak ada siapa-siapa di sana. Air mancur yang beroperasi, diselimuti salju tebal, tidak ada burung-burung merpati yang biasanya hinggap di pelataran. Pohon-pohon di sekitar mereka terlihat*

*putih, juga bunga di sekelilingnya.” (Hlm 217)*

Kesimpulan di atas yaitu menunjukkan latar tempat air mancur di kota Central Park, di mana air yang mengalir diselimuti dengan saljutebal. Di sekeliling air mancur juga di selimut salju baik itu pepohonan juga bunga-bunga di sekitar air mancur.

#### **4.1.4.2 Latar Waktu**

##### **A. Pagi Hari**

Latar novel ini menunjukkan keberadaan waktu yaitu pagi hari. Saat itu kota yang sedang ramai, berikut kutipannya:

*“Pukul 7.30 jalanan kota memang ramai oleh para pekerja yang berangkat. Pegawai kantor pemerintah, pemilik toko, semua memulai aktivitas. Puluhan pejalan kaki menunggu lampu merah berganti hijau, lantas serempak menyebrang.” (Hlm 11)*

Kesimpulan kutipan di atas menunjukkan pukul setengah delapanpagi, di mana manusia memulai harinya dengan sibuk bekerja dengan berjalan kaki dan serempak menyebrang untuk menuju kantornya masing-masing. Selain kutipan di atas yang menunjukkan waktu di pagi hari, berikut kutipan yang menunjukkan waktu pagi di dalam novel *Hujan* ini.

*“Pagi hari ketiga, debu kembali turun. Hanya perlu dua belas jam, tingginya sudah sama seperti sebelum di guyur hujan kemarin siang, membuat kelabu seluruh kota. Udara semakin dingin. Lail memutuskan untuk meneladani apa yang dilakukan Esok di tempat pengungsian.” (Hlm 61)*

Kesimpulan dari kutipan di atas adalah pagi hari setelah bencana alam gempa bumi dan gunung meletus, debu yang kembali menyelimuti tempat pengungsian membuat kelabu sehingga udaranya semakin dingin.

## B. Siang Hari

Siang hari juga digunakan dalam cerita novel ini, hal itu ditunjukkan pada kutipan berikut:

*“Tadi siang, saat semua relawan berkemas meninggalkan pusat latihan, dia ditinggal sendirian, bingung mencari Lail. Belum lagi membereskan barang-barang Lail, menggendong dua ransel besar berisi pakaiannya dan pakaian Lail.” (Hlm 134)*

Kutipan di atas menunjukkan waktu siang, di mana Maryam salah satu tokoh di dalam cerita ini sedang berkemas hendak meninggalkan pusat pelatihan. Selain kutipan di atas, berikut kutipanyang menunjukkan waktu siang hari di dalam novel *Hujan*.

*“Siang itu, sepulang dari markas Organisasi Relawan sekali lagi Maryam datang ke sana apakah ada penugasan lagi untuk mereka, dan di jawab belum ada. Setelahnya, Lail mengajak Maryam yang masih bersengut-sengut ke toko kue ibu Esok. (Hlm158)*

Kesimpulannya dari kutipan di atas adalah menunjukkan pada waktu siang hari kedua tokoh dalam novel ini pulang dari markas Organisasi Relawan Lail mengajak Maryam yang masih terlihat kesal karena belum ada penugasan lagi untuk mereka ke toko kue ibu Esok.

## C. Sore Hari

Novel ini pun menunjukkan pada waktu sore hari, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Selamat sore, Lail. ibu Esok menyapa dengan suara pelan. Wajahnya sudah memerah, tidak sepuat saat di temukan kemarin pagi. Lail mengangguk balas menyapa. Dia sejak tadi memperhatikan lambat-lambat ibu Esok. (Hlm 58)*

Kutipan di atas menunjukkan waktu sore hari, di mana salah satu toko di dalam cerita tersebut menyapa tokoh utama dengan suaranya yang pelan, karena keadaan

yang masih sakit dan terbaring. Namun, di lain sisi tokoh ibu Esok sudah mulai membaik dari keadaan sebelumnya saat di temukan kemarin pagi. Selain kutipan di atas yang menunjukkan waktu sore hari yaitu seperti di bawah ini.

*“Sore tadi, Esok sempat menjenguk ibunya di rumah sakit. Ibunya masih belum siuman. Sementara Lail hanya melamun di tenda. Dia tetap tidak berselera makan, tidak semangat melakukan apa pun. Piring berisi jatah makan malamnya terenggok tanpa di sentuh.” (Hlm 48)*

Kesimpulan dari kutipan di atas yaitu waktu ditunjukkan pada sore hari saat Esok menjenguk ibunya yang berada di rumah sakit. Kutipan di atas juga menjelaskan tentang tokoh Lail yang melamun karena merasa tidak semangat karena ia sudah tidak mempunyai kedua orang tua akibat bencana alam gempa bumi dan gunung meletus.

#### D. Malam Hari

Pada novel ini dapat disimpulkan semua latar waktu sudah ditunjukan termasuk latar waktu pada malam hari, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Tapi sisanya butuh waktu lama untuk pulih. Siaran televisi baru pulih dua bulan kemudian, dengan cakupan terbatas dan kualitas tayangan buruk. Malam pertama, Lail dan Esok menginap di rumah sakit yang merawat ibu Esok.” (Hm 42)*

Kutipan di atas dapat disimpulkan waktu malam hari pada saat Lail dan Esok menginap di rumah sakit, Esok yang merawat ibu Esok dan Lail yang ikut menemani membuat mereka mengharuskan menginap di rumah sakit. Selain itu, ada kutipan di dalam cerita ini yang juga menunjukkan waktu malam hari, berikut adalah kutipannya:

*“Pukul sembilan malam, setelah saling bercerita, mereka beranjak ke kasur tipis masing-masing. Saatnya tidur. Sebagian besar penghuni tenda khusus anak-anak sudah tidur lelap. Anak-anak di situ kehilangan keluarga mereka dan tidak punya tempat bermalam.” (Hlm 63)*

Kutipan di atas menunjukkan waktu pada malam hari saat di dalam cerita dijelaskan pukul sembilan malam dan saatnya mereka tidur. Selain itu, pada kutipan di atas juga dijelaskan bahwa waktu malam hari di tenda khusus anak-anak yang sudah tertidur lelap.

Dapat disimpulkan bahwa rentang waktu yang digunakan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye yaitu pagi, siang, sore, dan malam. Hal ini dibuktikan pada kutipan dan penjelasan di atas yang merupakan bagian dari penulisan dari karya ilmiah ini tentang latar waktu yang ada pada novel *Hujan* karya Tere Liye.

#### **4.1.4.3 Latar Suasana**

##### **A. Menyenangkan**

Suasana latar yang ditunjukkan pada novel ini adalah menyenangkan, hal ini dapat disimpulkan pada kutipan berikut:

*“Sesekali dia ikut bicara, menyela percakapan Lail, ikut tertawa, sambil mengetuk tombol kotak mesin minuman, memilih dua gelas cokelat. Dia mendekatkan layar sentuh di lengannya ke sensor digital. Terdengar suara mendesing pelan. Proses pembayaran telah selesai di lakukan. Dua gelas cokelat hangat keluar dari lubang mesin.” (Hlm 13)*

Kesimpulan dari kutipan di atas adalah suasana yang menyenangkan di keluarga Lail dengan obrolan yang membuat salahibunya Lail ikut tertawa saat mendengarnya. Dari kutipan di atas juga dapat disimpulkan bahwa keluarga Lail adalah keluarga yang harmonis walaupun jarak memisahkan mereka karena pekerjaannya yang jauh,

hal itu tidak menutup kemungkinan untuk selalu tetap berkomunikasi dan saling menyayangi.

#### B. Menyedihkan

Selain latar suasana yang menyenangkan, di dalam cerita ini juga terdapat suasana menyedihkan, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Lail menggeleng. Dia hendak berteriak, tidak terima. Itu pasti kabar keliru. Esok menggenggam jemarinya berusaha menenangkannya. Mata Lail basah. Baru kemarin sore dia menyaksikan sendiri ibunya meluncur jatuh ke lorong kereta gelap. Ayahnya juga telah meninggal.” (Hlm 46)*

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kesedihan itu digambarkan saat Lail di beri kasih bahwa ayahnya telah meninggal, hal itu membuat dirinya sedih dan hancur. Ia sudah tidak mempunyai keluarga lagi ibunya telah meninggal saat di lorong kereta bawah tanah bersama dirinya, dan sekarang ayahnya harapan satu-satunya juga meninggal.

#### C. Mengharukan

Suasana yang mengharukan terjadi pada saat Lail dan Maryam berhasil melewati sebuah rintangan dengan memecahkan rekor waktu tercepat, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Suara tepuk tangan terdengar. Puluhan relawan lain mendekati lokasi simulasi. Kalian selalu membuatku terkejut. Petugas yangdulu menyeleksi Lail dan Maryam memberikan selamat, menyalami mereka berdua, juga relawan senior lain.” (Hlm 119)*

Kutipan di atas merupakan suasana mengharukan Lail dan Maryam mampu melewati ujian simulasi dengan membuat petugas terkejut dan bangga karena mereka bersungguh-sungguh dalam simulasi ini. Sampai senior

mereka mengucapkan selamat atas prestasi yang di raihinya saat simulasi.

## 4.2 Fungsi Pos-Apokalips

Fiksi pos-apokalips memiliki beberapa fungsi penting dalam konteks sosial dan budaya, selain itu fungsi fiksi pos-apokalips juga fokus pada fungsi peringatan yang penting untuk penelitian dari fiksi ilmiah. Hal itu meliputi fungsi estetika, fungsi informatif, fungsi formatif, fungsi hiburan, fungsi realistis evokatif, fungsi edukatif, dan fungsi peringatan yang akan dibahas berikut ini.

### 4.2.1 Fungsi Estetika

Munculnya telaah estetika tidak lepas juga dari penelitian formalisme yang mengarah pada strukturalisme modern. Jika telaah struktural hanya menekankan pada telaah makna sehingga aspek-aspek yang mengungkapkan fakta estetik seperti terabaikan, kemudian muncul telaah estetik. Di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye keindahan estetika muncul pada penggambaran penampilan fisik dan karakteristik emosional para tokoh dalam novel ini. Selain itu, fungsi estetika di dalam novel *Hujan* menciptakan suasana dalam menyampaikan pesan-pesan dalam cerita, salah satu suasana estetika dalam novel ini dapat di buktikan pada kutipan berikut:

*“Di detik terakhir, sebelum mesin itu bekerja, Lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu. Apa pun yang terjadi, Lail akan memeluknya erat-erat, karena itulah hidupnya. Seluruh benang merah menjadi benang biru. Seketika. Mesin modifikasi memang tidak pernah keliru.” (Hlm 314)*

Kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa pengarang memberi kesan yang mendalam tentang kenangan hidup yang tidak selalu baik, sehingga pengarang berharap pembaca paham bahwa hidup ini akan selalu ada kenangan baik dan buruk, dan bagaimana caranya menyikapinya yaitu dengan menerima semua kenangan itu dengan ikhlas.

#### 4.2.2 Fungsi Informatif

Jenis fiksi ini memperluas pengetahuan tentang dunia saat ini dan kesadaran pembaca. Fiksi ini membawa pembaca ke dalam pengalaman yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya, memperkenalkan ide-ide baru, konsep-konsep yang belum diketahui. Dengan membaca fiksi semacamini, pembaca dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan memperluas pandangan mereka terhadap kenyataan yang ada. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut :

*“Modifikasi ingatan adalah terapi paling menjanjikan. Kita tidak perlu obat, tidak perlu pendekatan psikologis, tidak perlu semua itu. Cukup dengan memetakan saraf pasien, lantas tekan tombol hapus, memori menyakitkan itu terhapus. Simalabim, penderita depresi bisa kembali hidup senormal sebelumnya. Modifikasi ingatan juga bisa digunakan siapa pun yang sekedar tidak mau mengingat sesuatu. Kita bisa memperbaiki kualitas hidup seseorang.” (Hlm 194)*

Kutipan di atas memberikan ide untuk pembaca bahwa mesin modifikasi ingatan itu bisa saja diciptakan dalam kurun waktu lima sampai sepuluh tahun mendatang. Mesin modifikasi ingatan yang canggih dan hanya memerlukan saraf pasien lalu menghapusnya hanya dengan menekan tombol di layar. Pengarang menulis ide tersebut memberikan gambaran bagaimana majunya teknologi di masa depan dengan sangat pesat.

#### 4.2.3 Fungsi Formatif

Fiksi pos-apokalips berfungsi secara formatif dengan mempengaruhi sistem nilai pembaca dan merangsang imajinasi mereka. Melalui pengalaman membaca genre ini, pembaca dapat memperluas pemahaman mereka tentang manusia, masyarakat, dan dunia di sekitar mereka. Di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye fungsi formatif ada pada kutipan berikut:

*“Kloning saraf otak, itulah solusinya. Aku meminjam teknologi mesin modifikasi ingatan yang ditemukan beberapa tahun lalu. Aku memindahkan seluruh pengetahuanku ke salah satu mesin*

*pintar, kloning, tiruan otakku. Mesin itulah yang sekarang ikut kapal , menggantikanku.” (Hlm 310)*

Kutipan di atas mempengaruhi sistem nilai pembaca dan merangsang imajinasi mereka dengan membayangkan kloning saraf otak itu merupakan penemuan baru yang bisa modifikasi ingatan sehingga seluruh kemampuan manusia dapat di pindahkan ke dalam mesin pintar tersebut.

#### **4.2.4 Fungsi Hiburan**

Fungsi hiburan dalam fiksi adalah ketika pembaca berharap menikmati jenis fiksi tersebut. Fungsi hiburan ini bisa dicapai melalui cara, seperti cerita yang menarik, karakter yang menawan, humor yang cerdas, atau plot yang penuh dengan kejutan dan aksi. Di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye ini terdapat hiburan, hal itu dapat di buktikan pada kutipan berikut:

*“Persis ketika ketukan itu mengenai layar, lantai pualam bergerak cepat,terbuka, lantas dari balik lantai keluar belalai-belalai elektrik yang membentuk mesin besar. Transformasi yang menakjubkan. Satu menit berlalu, sebuah mesin modifikasi ingatan sudah ada di tengah ruangan. Berwarna perak, tingginya hingga langit-langit ruangan. Sofa hijau tempat Lail berbaring bergeser, membawa kepala Lail persis masuk ke dalam tabung kristal mesin.” (Hlm 312)*

Kutipan di atas merupakan penggalan cerita yang menarik, pengarang memainkan imajinasinya dengan karakter yang menawan dan kata-kata yang membuat imajinasi seseorang bermain membayangkan belalai-belalai itu keluar dengan sendirinya dari lantai lalu mesin modifikasi yang berwarna perak yang tingginya hingga langit-langit ruangan. Ini merupakan fungsi hiburan cerita yang menarik pembaca ke dalam imajinasi pengarang cerita dari novel *Hujan* karya Tere Liye.

#### **4.2.5 Fungsi Realistik Evokatif**

Fungsi realistik evokatif adalah penggunaan wacana dan terminologi yangrealistis untuk memberikan kesan realisme kepada pembaca. Dalam penggunaan ini, pengarang berusaha untuk

mempresentasikan dunia dalam cara yang tampak nyata dan autentik. Pengarang memperhatikan nuansa dan perasaan yang ada di sekitar, serta menggunakan kosakata yang tepat dan deskripsi yang terperinci untuk menciptakan gambaran yang mendalam, hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Dinding dan langit-langitnya berwarna putih. Tingginya sekitar empatmeter. Hanya ada dua perabot di tengah ruangan. Satu kursi lipatdiduduki seorang perempuan berusia lima puluh tahun. Dia seorang paramedis senior. Satu lagi sofa pendek berwarna hijau. Seorang gadismuda dengan kemeja biru dan celana gelap duduk bersandar di sofa itu.” (Hlm 5)*

Kutipan di atas dapat disimpulkan pengarang memberi gambaran sebuah ruangan dengan terperinci, sehingga pembaca dapat membayangkan ruangan tersebut seolah nyata terlihat, hal itu pengarang sampaikan agar pembaca memahami tempat yang ada di dalam cerita pada novel *Hujan* karya Tere Liye.

#### 4.2.6 Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif fiksi pos-apokalips mendidik pembaca dalam bidang budaya, politik, ekologi, dan lainnya serta memberikan gambaran tentang kemungkinan masa depan Bumi. Fiksi pos-apokalips memiliki potensi edukatif yang kuat dalam membantu pembaca memahami dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan manusia di dunia nyata. Dengan memperluas wawasan tentang budaya, politik, ekologi, dan berbagai bidang lainnya. Di dalam novel *Hujan* ini terdapat fungsi ekologi yang menjadikan manusiabelajar tentang satu hal yang membuat mereka sadar bahwa bencana alam pasti akan datang kembali. Namun, mereka mempelajari itu agar suatu saat jika bencana itu datang lagi mereka sudah siap menghadapinya, hal itu dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Juga kemajuan medis, belajar dari bencana gunung meletus, dokterdan insinyur menciptakan berbagai alat canggih untuk melakukan tindakan medis secara cepat dan akurat. Selain penelitian sel induk untuk organ buatan, salah satu penelitian di bidang medis yang jugasangat menakjubkan adalah tentang*

*saraf otak.” (Hlm 95)*

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi edukatif yang terdapat dalam novel *Hujan* juga digambarkan pada akhir setelah bencana untuk menyadarkan manusia bahwa bencana alam mungkin saja dapat terjadi lagi, oleh karena itu pada akhirnya mereka menyiapkan segala sesuatu dengan lebih serius untuk menghadapi bencana alam.

#### 4.2.7 Fungsi Peringatan

Fungsi peringatan dalam fiksi pos-apokalips adalah dengan menggambarkan aspek kontroversial dan problematik dari kenyataan. Para pengarang mengarahkan perhatian pada hal-hal tersebut dan memperingatkan akan bahaya yang dapat di timbulkan. Fungsi peringatan dalam pos-apokalips bertujuan untuk memberikan peringatan kepada pembaca tentang bahaya-bahaya yang dapat terjadi di dunia nyata, bahaya itu antara lain seperti gempa bumi dan musim panas yang berkepanjangan. Di dalam novel *Hujan* terdapat fungsi peringatan tentang bencana alam, hal itu dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Sejak miliaran ton sulfur dioksida memenuhi lapisan stratosfer menyusul bencana gunung meletus, beberapa ilmuwan terkemuka sudah mengambil kesimpulan yang sangat akurat: iklim bumi akan menjadi tidak terkendali seratus tahun ke depan. Suhu udara meningkat drastis bumi akan menuju masa gentingnya. Bukan musim dingin berkepanjangan yang berbahaya, melainkan musim panas. Ketika suhu mencapai 60 hingga 80 derajat Celsius, suhu mematikan.” (Hlm 278)*

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi peringatan fiksi pos-apokalips digambarkan secara detail dan menjadi aspek kontroversial dan problematik dari kenyataan. Oleh karena itu, pesan dari novel *Hujan* mengenai fungsi peringatan ini adalah mungkin saja akan terjadi musim panas ekstrem itu kalau manusia masih serakah dan tidak menjaga bumi.

Kesimpulan dari ke tujuh fungsi pos-apokalips di atas adalah di

dalam novel *Hujan* karya Tere Liye ini terdapat banyak inspirasi yang membuat pembaca terbuka pikirannya untuk memikirkan masa depan dengan kecanggihan alat-alatnya juga manusianya pintar menciptakan alat yang canggih sehingga memudahkan manusia dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu dari ke tujuh fungsi itu dapat disimpulkan juga bahwa bumi juga butuh dilindungi dari bahayanya alat-alat yang digunakan manusia, karena itu bisa merusak bumi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Skripsi ini berisi perihal struktur intrinsik dan tujuh fungsi dari teori pos-apokalis sebagai pendukung permasalahan dan isu yang dibahas pada objek novel *Hujan* karya Tere Liye. Tema dalam novel ini adalah bencana alam yang terus terjadi pada tahun 2042 sampai 2050, bencana yang menewaskan banyak manusia karena dahsyatnya sehingga menjadi awal kehancuran dunia yang sesungguhnya.

Tokoh utama di dalam novel ini yaitu Lail, gadis remaja yang menjadi yatim piatu sejak terjadinya gempa bumi dan gunung meletus yang menewaskan kedua orang tuanya. Lail yang hidup di panti sosial selalu mengikuti kegiatan panti sampai akhirnya ia mengikuti kelas relawan bersama sahabatnya yaitu Maryam. Lail mengukir banyak prestasi pada organisasi relawan, salah satu prestasi Lail yaitu memecahkan rekor melewati kubangan lumpur kurang dari 45 menit dengan membawa tas yang berisikan peralatan medis dan obat-obatan. Itu membuat takjub semua orang serta relawan-relawan senior. Di usianya yang kurang dari 18 tahun mampu mengukir prestasi yang menjadi sejarah di markas organisasi relawan. Namun, karena pengalaman yang membuat Lail ingin menghapus ingatan yang menyakitkan membuat ia memutuskan ke paramedis untuk menghapus ingatannya itu, sampai pada akhir cerita Lail memeluk semua kenangan itu dan menerimanya.

Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju, konflik permasalahan ini terjadi ketika tokoh utama mulai menceritakan kejadian gempa bumi dan gunung meletus yang membuat bangunan rata dengan tanah. Konflik baru yang mulai timbul dengan adanya abu yang semakin tebal dan pada akhirnya musim salju yang berkepanjangan hingga awan yang menghilang dari langit. Sampai pada akhir cerita, musim panas ekstrem akan terjadi seratus tahun ke depan, para ilmuwan berlomba-lomba menciptakan ide untuk membawa manusia pergi ke luar angkasa agar populasinya tidak musnah. Kapal ulak-alik pun berhasil dibuat untuk membawa manusia ke luar angkasa.

Berdasarkan data yang telah diuraikan secara teoritis, fiksi pos-apokalips menjadilandakan utama dalam penelitian ini. Novel *Hujan* bercerita tentang bencana alam yang mematikan, dimulai dari gempa bumi, gunung meletus, musim salju berkepanjangan, sampai para ilmuwan memprediksi akan terjadi musim panas ekstrem hingga bisa memusnahkan populasi manusia di bumi ini. Hal itu berkaitan dengan teori pos-apokalips yang membahas isu tentang bencana alam pasca kiamat. Di mana setelah bencana-bencana kecil terjadi kemungkinan akan terjadi lagi bencana besar yang memungkinkan manusia lenyap dari bumi, dan bumi kembali pulih menghiu seperti sebelum terciptanya manusia. Manusia hidup di bumi pada akhirnya mereka akan menghancurkan bumi itu sendiri, karena perbuatannya yang tidak menjaga bumi dengan baik.

Penelitian ini mempresentasikan fungsi pos-apokalips yang ada pada novel *Hujan* karya Tere Liye, berdasarkan ketujuh fungsi fiksi pos-apokalips di atas dapat disimpulkan bahwa cerita di dalam novel *Hujan* ini mengandung berbagai fungsi yang membuat pembaca penasaran dengan isi cerita di dalamnya. Dalam fungsi peringatan, terdapat penekanan pada kenyataan dari situasi bumi saat ini. Oleh karena itu, pengarang cerdas dalam penggunaan kata-kata sehingga pembaca dapat belajar dan menyadari pentingnya menjaga bumi agar terhindar dari bencana alam yang dahsyat. Pesan yang disampaikan oleh pengarang mampu membuat pembaca sadar bahwa kemungkinan besar dengan teknologi yang sudah canggih dan hidup di jaman serba mudah akan membuat manusia terbuai dengan kemalasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung
- Aminudin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Abadi
- Atmaja, L. K, et al. (2020). Nilai moral dalam novel hujan karya tere liye. *Jurnal Lateralisasi*, 8(1), 62–65.
- BPBD, Kabupaten Bogor. (2022). “10 Bencana Alam Terbesar di Indonesia, Pernah Tewaskan Sebagian Besar penduduk Bumi” [Forum Online]. Diakses dari <https://bpbd.bogorkab.go.id/10-bencana-alam-terbesar-di-indonesia-pernah-tewaskan-sebagian-besar-penduduk-bumi/>
- Esten. Mursal. (1990). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Houfkova, K. (2019). The Warning Function of Post-Apocalyptic Science Fiction. *Messages, Sages and ages*, 6(1), 59-65
- Liye Tere. (2019). *Hujan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pentor, K. P. J., Rai, I. B., & Ariana, I. P. (2021). Analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel hujan karya tere liye. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2), 205–207.
- Qiwarunnisa, Mulyono, & Qomariyah. U’um. (2018). Simbolisme hujan dalam novel hujan karya tere liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 155–158.
- Rosiana, A. A., Chanafiah, Y., & Amrizal. (2022). Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam novel hujan karya tere liye. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(2), 242–252.
- Sauri, S. (2019). Nilai-nilai sosial dalam novel hujan karya tere liye sebagai bahan pembelajaran kajian prosa pada mahasiswa program studi diksatriada Universitas Mathla’ul Anwar Banten. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 6(2), 1–8.
- Schatz, Joe Leeson. (2012). The Importance of Apocalypse: The Value of End-Of-The- World Politics While Advancing Ecocriticism. *Journal of*

*Ecocritics* 4(2), July 2012: 20-30

Semi, Atar. (1993). *Antonomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya

Sudjiman, Panuti. (1981). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya  
(1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

Suriasumantri, J.S. (2005). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tjahjono, L.T. (1988). *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa dua

Vasso, Gabrielle. (2018). *An Envirolmental Critique of American post-Apocalypse narratives: Ecocriticism And Ethisc*. Tesis. Cinema Studies, San Francisco State Univerity

Wikipedia. (2023). Karya Tere Liye. Diakses dari:  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Tere\\_Liye](https://id.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye)  
Yudiono, K. S. (1986). *Telaah kritik sastra Indonesia*. Angkasa.

## **RIWAYAT HIDUP**

Yeni Kurnia Putri lahir pada tanggal 28 Januari 2001 di Kendal, Jawa Tengah. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Tjong Halim Sugiono dan Murniyati. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SD Negeri 6 Sidokumpul pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 02 Patean dan tamat pada tahun 2015. Setelah menyelesaikan SMP, Penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Sukorejo, mengambil jurusan Bahasa, dan tamat pada tahun 2018.

Pada tahun 2019, penulis terdaftar di Universitas Pakuan Bogor, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Indonesia. Penulis berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2023. Dengan ketekunan, kerja keras, dan motivasi yang tinggi, penulis berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini. Semoga penulisan tugas akhir skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.